



**ANALISIS KONTRASTIF PROSES PEMBENTUKAN
KATA RAGAM BAHASA SLANG JEPANG DAN
SUNDA**

日本語とスンダ語のスラングの語形成の対照分析

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Gina Apriali Santoso

NIM 13020220130097

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2024

**ANALISIS KONTRASTIF PROSES PEMBENTUKAN
KATA RAGAM BAHASA SLANG JEPANG DAN
SUNDA**

日本語とスンダ語のスラングの語形成の対照分析

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Gina Apriali Santoso

NIM 13020220130097

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2024

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 18 Juli 2024

Penulis

Gina Apriali Santoso

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing

Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kontrasif Proses Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Jepang dan Sunda” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal

Tim Penguji Skripsi

Dosen Penguji I,

Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum (.....)
NIP. 197504182003122001

Dosen Penguji II,

Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum (.....)
NIP. 197401032000122001

Dosen Penguji III,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum (.....)
NIP. 197603042014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum
NIP 197211191998021002

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

QS. Al-Baqarah:285

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Atas kasih sayang dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Diri saya sendiri, terimakasih karena telah mendukung dan memberikan banyak motivasi untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan senang dan bahagia.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing penulis. Terimakasih atas kesabaran, perhatian, semangat, ilmu, dan waktu yang telah Sensei berikan.
3. Papa dan mama yang sedang berada di surga, telah membuat penulis termotivasi sehingga penulis bisa bertahan sampai titik ini, terimakasih banyak.
4. Bagus Rahmat Santoso dan Indah Dwi Astuti terimakasih selalu mendoakan dan membantu semua yang penulis lakukan termasuk dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Nalendro dan Fahma chan, teman membuang sampah bersama penulis selama merantau di Tembalang. Terimakasih telah meluangkan waktu untuk menemani dan memberikan semangat kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.

6. Sahabat kos Baskoro Raya: PS, Piska, fahma, dan Tika terimakasih atas semua kenangan yang sangat seru, juga telah berjuang bersama-sama menyelesaikan skripsi ini.
7. Kawan kimia ambis tanpa batas: Nhaylo, Aan, Maik, dan Wenda terimakasih telah menemani dan menghibur mahasiswa akhir ini dengan candaan yang terlalu serius itu.
8. Manusia Regan: Jeng, El, Nhay, dan Reres telah bersahabat bersama penulis selama 7 tahun ini. Terimakasih juga mie gaga satu dusnya yang telah selesai penulis habiskan bersamaan dengan selesainya skripsi ini.
9. Amburadul: Deani, Ijah, Arya, dan Bangbul terimakasih telah menemani kehidupan penulis selama di Tasikmalaya, life update yang sangat seru.
10. Anak-anak Pak Sanyoto: Lili, Farah, Zul, Wahyu, Hafid, Rafif, dan alfan terimakasih telah menyelesaikan pengabdian bersama selama 35 harinya, sangat berkesan di hati penulis.
11. Teman-teman satu angkatan covid BKJ 2020, terimakasih atas 2 tahun yang begitu berarti.
12. Semua kawan-kawan dan kerabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih banyak

Semarang, 18 Juli 2024

Penulis

Gina Apriali Santoso

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRACT	xiii
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.2 Tujuan Penelitian	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Kerangka Teori	15
2.2.1 Analisis Kontrastif	15
2.2.2 Sociolinguistik	16
2.2.3 Pembentukan kata dalam bahasa Jepang	17
2.2.4 Pembentukan kata dalam bahasa Sunda	23
2.2.5 Pembentukan kata bahasa Indonesia.....	26
2.2.6 Fungsi Bahasa	30
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	32
3.1 Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Jepang	32
3.1.1 Compounding	32
3.1.2 Afiksasi	36
3.1.3 Reduplikasi.....	40
3.1.4 Blending	42
3.1.5 Clipping.....	45
3.1.6 Akronim atau Inisial.....	47
3.2 Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Jepang Diluar Kaidah Pembentukan Kata Bahasa Jepang Baku	49
3.3 Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Sunda	57

3.3.1	Ngararangkénan (afiksasi)	57
3.3.2	Ngarajék (reduplikasi).....	60
3.3.3	Ngantétkeun (komposisi)	61
3.4	Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Sunda Diluar Kaidah Pembentukan Kata Bahasa Sunda Baku	71
3.5	Perbedaan dan Persamaan Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Jepang dan Sunda.....	76
BAB IV PENUTUP		80
4.1	Simpulan	80
4.2	Saran.....	81
要旨		82
DAFTAR PUSTAKA.....		85
LAMPIRAN.....		90
BIODATA PENULIS.....		92

INTISARI

Santoso, Gina Apriali. 2024. “Analisis Kontrastif Proses Pembentukan Ragam Bahasa Slang Jepang dan Sunda”. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pembentukan kata dan fungsi bahasa dari ragam bahasa slang Jepang dan bahasa Sunda. Kemudian, mengetahui perbedaan dan persamaan ragam bahasa slang Jepang dan Sunda dilihat dari proses pembentukan katanya. Data diambil dari sosial media X dan Instagram dengan rentang waktu 2020-2024.

Dari analisis yang telah dilakukan ditemukan perbedaan antara proses pembentukan kata ragam bahasa slang Jepang dan Sunda yaitu, penambahan prefiks, pengulangan utuh, dan pemenggalan pada bagian belakang kata hanya ditemukan pada ragam bahasa slang Jepang. Sedangkan, pengulangan pada suku kata pertama dan akronimisasi dengan beberapa ketentuan hanya ditemukan pada ragam bahasa slang Sunda.

Selain itu, fungsi bahasa yang digunakan pada ragam bahasa slang Jepang yaitu fungsi informasi karena remaja Jepang cenderung menggunakan kata slang untuk memperjelas informasi dengan meringkas suatu konteks. Sedangkan fungsi bahasa yang dominan digunakan dalam ragam bahasa slang Sunda yaitu fungsi ekspresi karena remaja Sunda cenderung menggunakan kata slang untuk mengekspresikan sesuatu.

Kata kunci: Bahasa slang Jepang, Bahasa slang Sunda, Analisis kontrastif, Pembentukan kata

ABSTRACT

Santoso, Gina Apriali. 2024. "Contrastive Analysis of the Formation Process of Japanese and Sundanese Slang Language Varieties". Thesis, Japanese Language and Culture Undergraduate Study Program, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor: Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum.

This research aims to analyze word formation and language functions of Japanese and Sundanese slang varieties. Then, to find out the differences and similarities between Japanese and Sundanese slang varieties seen from the word formation process. Data was taken from social media X and Instagram with a time span of 2020-2024.

From the analysis that has been carried out, differences were found between the word formation process of Japanese and Sundanese slang is the addition of prefixes, whole repetition, and hyphenation at the back of the word are only found in Japanese slang. Meanwhile, repetition of the first syllable and acronymization with several provisions are only found in Sundanese slang.

In addition, the language function used in Japanese slang is the information function because Japanese teenagers tend to use slang words to clarify information by summarizing a context. Meanwhile, the dominant language function used in Sundanese slang is the expression function because Sundanese teenagers tend to use slang words to express something.

Keywords: Japanese slang, Sundanese slang, Contrastive analysis, Word formation

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan alat atau sarana untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi berupa sistem simbol bunyi yang dipergunakan untuk menyampaikan pemikiran atau perasaan penutur kepada lawan bicara. Bahasa menurut KBBI adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa terbagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dilafalkan secara langsung oleh penutur kepada lawan bicaranya. Sedangkan, bahasa tulis merupakan bahasa yang menggunakan aksara sebagai sarannya. Biasanya digunakan untuk tulisan seperti buku, majalah, dan lain-lain. Perbedaan yang paling menonjol di antara keduanya adalah penggunaannya menyesuaikan dengan situasi penutur.

Salah satu ragam bahasa dari bahasa lisan adalah ragam bahasa slang atau bahasa gaul. Bahasa gaul adalah bahasa yang kata atau kalimatnya diubah sedemikian rupa sehingga hanya dimengerti oleh sebagian kelompok saja. Di

Jepang bahasa gaul ini kebanyakan digunakan oleh anak muda, sehingga disebut dengan *wakamono kotoba*.

Menurut Yonekawa (5:2011) *wakamono kotoba* merupakan bahasa slang atau jargon yang digunakan oleh orang-orang mulai dari usia sekolah menengah pertama hingga usia sekitar tiga puluh tahunan. Bahasa ini biasanya digunakan sebagai hiburan, alat untuk promosi, dan bentuk keakraban. *Wakamono kotoba* memiliki karakteristik rahasia yang menyebabkan kosa kata yang digunakannya seringkali berubah dan bersifat sementara.

Penggunaan kata bahasa slang ini sulit dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang terutama mahasiswa. Hal ini dikarenakan kata bahasa slang tidak diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jepang formal. Selain itu, saat mempelajari bahasa negara asing pasti terdapat perbedaan struktur atau tata bahasa dengan bahasa pertama yang dipakai. Kata bahasa slang penting untuk dipahami karena sering digunakan dalam percakapan orang Jepang sehari-hari seperti pada film-film remaja, anime, dan komik dalam situasi non formal.

Bahasa Sunda dijadikan sebagai bandingan dalam penelitian ini karena bahasa tersebut merupakan bahasa ibu penulis. Selain itu, menurut Khairul (2018) bahasa Sunda merupakan bahasa daerah kedua dengan jumlah penutur paling banyak di Indonesia setelah bahasa Jawa. Bahasa ini setidaknya dituturkan oleh 38 juta penduduk di Indonesia.

Berikut beberapa contoh ragam bahasa slang dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang kerap digunakan dan penulis sering temui dalam sosial media:

Tabel 1.1 Contoh Kata Bahasa Slang Jepang

	Kata Bahasa Slang Jepang	Arti kata
(1.1)	<i>Otsu</i> (乙)	Terimakasih atas kerja kerasnya hari ini
(1.2)	<i>Zu-mu tsukare</i> (ズーム疲)	Lelah melakukan <i>Zoom meeting</i>
(1.3)	<i>Itsumen</i> (いつめん)	Anggota tetap

Tabel 1.2 Contoh Kata Bahasa Slang Sunda

	Kata bahasa Slang Sunda	Arti kata
(2.1)	<i>Haro</i>	Malas sekali
(2.2)	<i>Barudak well</i>	Apa kabar anak-anak
(2.3)	<i>Kumsi</i>	Terserah kamu

Pada data kata bahasa slang di atas kata dan kata (1.1) *otsu* (乙) yang berarti ‘terimakasih atas kerjasamanya’ dan kata (2.1) *haro* yang berarti ‘malas sekali’ memiliki persamaan dalam proses pembentukannya.

Kata (1.1) *otsu* (乙) berasal dari frasa *otsukaresama* (お疲れさま) yang digunakan saat ingin mengungkapkan rasa terima kasih atas kerja keras atau usaha seseorang. Frasa tersebut mengalami proses clipping atau pelepasan dengan menghapus bagian belakang kata (*back clipping*) sehingga membentuk kata (1.1) *otsu* (乙).

Kata (2.1) *haro* berasal dari kata *haroream* yang dibentuk dari kata dasar *hoream* ‘malas’ yang mengalami proses *ngararangkénan* atau afiksasi. Terdapat tiga imbuhan dalam proses afiksasi bahasa Sunda yang berada di tengah kata (infiks) yaitu -ar-, -um-, dan -in-. Kata *hoream* ditambahkan dengan infiks -ar- menjadi *haroream*. Kemudian, *haroream* mengalami penyingkatan dengan menghapus bagian belakang kata sehingga menjadi kata *haro*. Kata tersebut diartikan ‘malas sekali’, dipakai dalam situasi jika seseorang sedang merasa malas tetapi harus melakukan suatu aktivitas.

Terdapat juga persamaan dalam proses pembentukan kata (1.2) *zumu tsukare* (ズーム疲れ) dan (2.2) *barudak well*. Kedua kata tersebut mengalami proses komposisi dengan bahasa asing. Kata (1.2) *Zumu tsukare* (ズーム疲れ) merupakan kombinasi dari dua kosa kata bahasa asing dan bahasa Jepang yaitu *zumu* (ズーム) dan *tsukare* (疲れ). *Zumu* (ズーム) berasal dari kata *zoom meeting* yaitu aplikasi yang digunakan untuk melakukan pertemuan atau *meeting* secara daring. Sedangkan, *tsukare* (疲れ) memiliki arti kelelahan atau keletihan. Sehingga kombinasi dari dua kosa kata tersebut bermakna ‘lelah melakukan *zoom meeting*’. Kata ini muncul saat pandemi covid-19 saat hampir semua orang melakukan isolasi mandiri yang menyebabkan pertemuan secara daring sering dilakukan.

Kata (2.2) *barudak well* merupakan hasil dari kombinasi dari dua kosa kata bahasa Sunda dan bahasa asing, proses tersebut disebut *ngantétkeun* atau komposisi. *Barudak* berasal dari kata dasar *budak* ‘anak’ yang mengalami proses *ngararangkénan* atau afiksasi dengan penambahan imbuhan -ar- menjadi kata

barudak ‘anak-anak’. Kata *well* merupakan kata bahasa Inggris yang berarti sehat atau dalam kondisi baik. Sehingga penggabungan dua kosa kata tersebut bermakna ‘apa kabar anak-anak’. Kata tersebut seringkali dipakai anak muda di daerah Bandung saat baru saja datang ke sebuah tongkrongan dan bertanya keadaan teman-teman yang baru saja ditemuinya.

Namun, pada kata (1.3) *itsumen* (いすめん) yang berarti ‘anggota tetap’ dan kata (2.3) *kumsi* yang berarti ‘terserah kamu’ memiliki perbedaan dalam klasifikasi proses pembentukannya.

Kata (1.3) *itsumen* (いすめん) berasal dari kalimat *itsumo no menba* (いすものメンバー) yang memiliki arti ‘anggota yang biasanya’ atau ‘anggota tetap’. Frasa tersebut mengalami proses *blending* dengan mengkombinasikan dua kata yaitu dari kata *itsumo* (いすも) yang berarti ‘selalu’ dan *menba* (メンバー) yang berarti ‘anggota’. Proses tersebut menghasilkan kata (1.3) *itsumen* (いすめん), sebuah kata fonetis dengan konsep baru.

Kata (2.3) *kumsi* yang berarti ‘terserah kamu’ juga merupakan kata yang terbentuk dari kombinasi dua kata, yaitu dari kata *kumaha* yang berarti ‘bagaimana’ dan *sia* yang berarti ‘kamu’. Namun, terdapat perbedaan dalam pengklasifikasian proses pembentukan kedua kata tersebut.

Proses pembentukan kata (2.3) *kumsi* diklasifikasikan dalam proses akronimisasi. Sedangkan, proses pembentukan kata (1.3) *itsumen* (いすめん) diklasifikasikan dalam proses *blending*. Pada teori yang digunakan dalam

mendeskrripsikan kata bahasa slang Jepang juga terdapat proses akronimisasi, tetapi didefinisikan berbeda. Akronimisasi pada proses pembentukan kata bahasa Jepang didefinisikan sebagai proses pembentukan kata dengan menyingkat suatu frasa menggunakan kombinasi huruf awal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengontraskan proses pembentukan kata bahasa slang dari kedua bahasa tersebut dengan judul penelitian “Analisis Proses Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Jepang dan Sunda”.

Penelitian ini dikaji berdasarkan kajian linguistik morfologi untuk menganalisis pembentukan kata dan sosiolinguistik untuk menganalisis fungsi dari bahasa. Penelitian ini juga menggunakan kajian kontrastif yaitu mendeskripsikan dan membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan sistem kebahasaan dalam B1 atau bahasa pertama dengan B2 atau bahasa kedua.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan kata ragam bahasa slang Jepang dan Sunda beserta fungsi bahasanya?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan proses pembentukan kata ragam bahasa slang Jepang dan Sunda?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan kata ragam bahasa slang Jepang dan Sunda beserta fungsi bahasanya.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bahasa slang Jepang dan Sunda dilihat dari proses pembentukannya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi permasalahan hanya pada proses pembentukan kata menggunakan kajian morfologi dan fungsi bahasa menggunakan kajian sosiolinguistik. Data diambil dari perangkat yang sering digunakan remaja yaitu sosial media untuk data ragam bahasa slang Jepang maupun Sunda. Sosial media yang sedang populer akan digunakan seperti *Instagram* dan *X*. Selain itu, akan diambil data ragam bahasa slang yang masih aktif digunakan pada rentang tahun 2020 hingga 2024.

Data yang diambil berupa utasan atau deskripsi dan kolom komentar pada postingan di sosial media yang mengandung kosa kata yang merupakan ragam bahasa slang. Kemudian, Peneliti akan berfokus pada proses pembentukan kata ragam bahasa slang pada data yang telah dikumpulkan.

1.4 Metode Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993: 9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode.

1. Metode Penyediaan Data

Penyediaan data mewakili tiga kegiatan lain diantaranya mengumpulkan, memilih, memilah, dan menata. Untuk penyediaan data penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas cakap dan teknik lanjutannya yaitu teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993:133) untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan cara menyadap.

Untuk mendapatkan data, peneliti menyadap penggunaan bahasa tulisan pada utasan atau deskripsi dan komentar postingan sosial media yang diteliti. Peneliti disini hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam peristiwa tuturan yang bahasanya sedang diteliti. Kemudian, setelah memperoleh data yang dibutuhkan, penulis mencatatnya dan melakukan *screenshot* sebagai dokumentasi.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara menguraikan dan mengelompokkan satuan lingual sesuai dengan pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah penelitian (Muhammad 2011:233). Penulis menggunakan metode analisis kontrastif, yaitu membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan diantaranya kedua bahasa tersebut (Suryadi: 2018). Pada penelitian ini B1 merupakan bahasa Jepang dan B2

merupakan bahasa Sunda dengan menggunakan data nyata pada saat penelitian dilakukan.

3. Metode Penyajian Data

Hasil dari analisis data akan penulis sajikan dengan menggunakan metode informal. Pada metode ini, penulis menggunakan kata-kata biasa untuk merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian.

Tahapan penelitian yang dilakukan penulis yaitu:

- 1) Mengumpulkan data kata bahasa slang Jepang dan Sunda pada sumber data yang digunakan.
- 2) Melakukan validasi data bahasa slang Jepang dengan menggunakan kamus online bahasa slang Jepang, konten yang diunggah oleh WaGoMu dan Onomappu yang telah dipercayai sumbernya. Sedangkan, validasi data bahasa slang sunda menggunakan kamus online sundadigi dan penutur asli yang aktif menggunakan bahasa Sunda dengan rentang umur 17-25 tahun.
- 3) Mengklasifikasikan data yang diperoleh sesuai dengan jenisnya berdasarkan teori yang digunakan.
- 4) Menganalisis proses pembentukan kata, makna, dan fungsi bahasa pada data.
- 5) Mengontraskan kata bahasa slang Jepang dan Sunda berdasarkan proses pembentukannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai penulis yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengajaran kebahasaan baik pengajaran morfologi, sosiolinguistik atau analisis kontrastif bahasa terutama pada pembentukan, makna, dan ragam bahasa slang Jepang maupun Sunda.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kosakata bahasa slang Jepang maupun Sunda.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang maupun bahasa Sunda sebagai pemahaman mengenai bahasa slang Jepang dan bahasa slang Sunda.

1.6 Sistematika

Proposal skripsi ini yang disusun secara sistematis terdiri dari empat bab berurutan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi penelitian sebelumnya dan kerangka teori. Kerangka teori berisi teori mengenai analisis kontrastif, sosiolinguistik,

fungsi bahasa, dan morfologi yang mencakup pembentukan kata dalam bahasa Jepang, Sunda, dan Indonesia.

Bab III merupakan pemaparan proses pembentukan kata beserta fungsi bahasa pada bahasa slang Jepang maupun Sunda dari data yang diperoleh. Kemudian, pemaparan hasil dari pengontraskan bahasa slang Jepang dan Sunda berdasarkan proses pembentukannya.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari rumusan masalah dari pembahasan bab sebelumnya dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan penulis mengenai analisis pembentukan dan makna dari ragam bahasa slang. Penelitian terdahulu pertama dalam skripsi dengan judul “Analisis *Wakamono Kotoba* dalam *Kimi No Na Wa*” oleh Suhada dari Universitas Diponegoro tahun 2019. Penelitian tersebut menganalisis proses pembentukan kata ragam bahasa slang Jepang yang terdapat dalam film *Kimi no Na wa* dengan menggunakan 3 teori kompilasi dari Tanaka, Kageyama, dan Yonekawa. Hasil dari penelitian ini ditemukan 16 kata dengan 7 proses pembentukannya sesuai dengan teori yang digunakan. Suhada juga menemukan fungsi gaya bahasa yang digunakan yaitu fungsi ekspresif, konatif, referensial, fatis, dan puitik.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian penulis dilakukan oleh Ardiyanti dalam skripsinya dengan judul “Analisis Kontrastif Pembentukan *Wakamono Kotoba* dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Pada Media Sosial Instagram” dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019. Pada penelitian ini Ardiyanti berfokus pada persamaan dan perbedaan pembentukan kata slang bahasa Jepang dan Indonesia dengan mengacu pada teori pembentukan kata bahasa Indonesia dan teori pembentukan kata bahasa Jepang oleh Kageyama (2016). Ardiyanti menemukan 43 kata data slang Jepang dan 51 kata data slang bahasa

Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan kata slang bahasa Jepang maupun Indonesia melalui proses afiksasi, konversi, reduplikasi, *blending*, *clipping*, akronim, dan inisial. Sedangkan, proses transposisi dan komposisi hanya ditemukan pada kata slang bahasa Indonesia.

Penelitian dalam skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Proses Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Jepang dan Indonesia” oleh Lailanjani tahun 2017 dari Universitas Diponegoro juga menggunakan kajian kontrastif dalam penelitiannya. Selain menggunakan pendekatan morfologi Lailanjani juga menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis perubahan makna ragam bahasa slang Jepang dan Indonesia. Berdasarkan hasil dari penelitian ini ditemukan perbedaan yaitu: 1) Proses pelesapan pada kata slang bahasa Jepang kebanyakan gabungan dari dua kata yang keduanya merupakan hasil dari proses pelesapan. Sedangkan, pada kata slang bahasa Indonesia pelesapan hanya terjadi pada satu kata, 2) Proses komposisi, *blending*, dan reduplikasi hanya ditemukan pada kata bahasa slang Jepang, 3) Prefiks dan sufiks ditemukan pada kata slang bahasa Jepang, sedangkan pada kata slang bahasa Indonesia hanya ditemukan infiks, 4) Proses akronim pada kata slang bahasa Indonesia lebih bervariasi, 5) Pelafalan kata slang Jepang yang merupakan hasil dari penyerapan bahasa asing sedikit berubah 6) Proses pemunculan dan perubahan huruf, penyerapan bahasa daerah, dan penyerapan bahasa waria hanya ditemukan pada kata slang bahasa Indonesia.

Selain itu, ditemukan juga persamaan pada proses pembentukan kata dan perubahan makna kata bahasa slang Jepang dan Indonesia yaitu, kata slang bahasa Jepang maupun Indonesia mengalami proses pelesapan, afiksasi, penyingkatan,

penyerapan bahasa asing, penambahan unsur lain pada kata, dan perubahan makna meluas.

Penelitian lain dengan judul “Pola, Makna, serta Fungsi Pengaplikasian Slang Pada Kalangan Remaja di Kabupaten/Kota Bandung” oleh Firdausy dan Sulistyowati dari Universitas Gadjah Mada tahun 2024, juga menganalisis mengenai ragam bahasa slang Sunda. Pada penelitian ini Firdausy dan Sulistyowati menggunakan teori formasi kata dari O’Grady (1996). Hasil dari penelitian ini ditemukan pembentukan kata ragam bahasa slang Sunda melalui jenis onomatopeia, derivation, multiple process, clipping, coinage, acronym, dan blending. Selain itu, Firdausy dan Sulistyowati juga menganalisis penggunaan fungsi bahasa berdasarkan data dan hasil dari tanggapan responden.

Penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ardiyanti dan Lainlanjani sama-sama melakukan analisis kontrastif pada ragam bahasa slang Jepang dengan bahasa lain yaitu Bahasa Indonesia. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, dalam penelitian ini penulis mengontraskan ragam bahasa slang Jepang dengan ragam bahasa slang salah satu bahasa daerah di Indonesia yaitu Bahasa Sunda.

Selain itu, terdapat persamaan pada salah satu teori yang digunakan oleh Suhada dengan teori yang digunakan oleh penulis yaitu, proses pembentukan kata bahasa Jepang oleh Kageyama dan Kishimoto (2016). Namun, penulis juga menggunakan teori lain yaitu teori proses pembentukan kata bahasa Sunda oleh Prawisumantri (1990) dan Sumantri (1991), dan teori tambahan proses pembentukan kata bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga menganalisis fungsi

dari ragam bahasa slang seperti Suhada, tetapi penulis menggunakan teori berbeda yaitu menggunakan teori fungsi bahasa oleh Wardhaugh (1972).

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Analisis Kontrastif

Menurut Sutedi dalam Suryadi (2018) analisis kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa atau objek-objek kebahasaan yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Linguistik kontrastif merupakan cabang ilmu linguistik yang berfungsi untuk mengontraskan dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun untuk membantu kesulitan dalam pengajaran atau pembelajaran bahasa asing.

Ada dua jenis analisis kontrastif yaitu analisis mikro dan analisis makro. Analisis mikro membandingkan dua sistem bunyi, struktur gramatikal, kosakata, dan sistem menulis, seperti fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Sedangkan, analisis makro mempelajari teks dan wacana, seperti sosiolinguistik, psikologi, dan pragmatik.

Menurut Brian (1980) dan Ellis (1986), langkah-langkah dalam melakukan analisis kontrastif, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan sistem atau unsur-unsur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2).
- 2) Menyeleksi sistem atau unsur-unsur bahasa B1 dan B2 yang akan dibandingkan atau dianalisis.

- 3) Mengontraskan sistem atau unsur-unsur bahasa yang dianalisis dengan cara memetakan unsur-unsurnya.
- 4) Memprediksikan sistem atau unsur-unsur kedua bahasa untuk keperluan pengajaran bahasa.

Penelitian ini hanya akan melalui tiga langkah analisis kontrastif di atas sesuai dengan tujuan penelitian penulis.

Uiolinguistik

Linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Sedangkan, sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam masyarakat. Linguistik dalam kajian sociolinguistik yaitu bahasa dan strukturnya yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial memiliki ciri sosial yang spesifik yaitu yang berkaitan dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat.

Menurut Kridalaksana, sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri, fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungannya dalam suatu masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa yaitu kelompok penutur yang terbentuk berdasarkan sikap sosial, interaksi, jaringan sosial, dan bahasa yang sama.

2.2.2.1 Ragam Bahasa Slang.

Menurut Chaer (2010:67) ragam bahasa slang digunakan oleh kelompok dari kalangan tertentu yang bersifat khusus dan rahasia. Oleh karena itu, kosa kata yang digunakan dalam variasi ini hanya diketahui oleh kelompok itu sendiri. Selain

itu, variasi ini juga bersifat temporal dengan kosa kata yang berubah-ubah karena pada umumnya digunakan oleh remaja. Sesuai dengan pendapat Toshiji dalam buku “Shakai Gengo Gaku Nyuumon” (社会言語学入門):

“思春期(あるいはもう少し若い)年代の若者は社会的に低くみられているバリエーションを大人よりも頻繁に好んで使う傾向があるということ”

‘Remaja (orang yang lebih muda) cenderung lebih menyukai variasi yang dianggap inferior atau lebih rendah kualitasnya secara sosial dibandingkan orang dewasa’”.

Bahasa slang terdapat hampir di semua bahasa termasuk bahasa Sunda. Menurut Warsa (2013) bahasa gaul Sunda merupakan bahasa gaul informal yang sering berubah. Masyarakat suku Sunda sering mengartikan bahasa gaul sebagai ‘*prokem*’ atau ‘*okem*’. Pada awalnya bahasa ini dibawa oleh kelompok tertentu dan digunakan sebagai bahasa rahasia. Namun, seiring dengan berjalannya waktu bahasa ini banyak digunakan oleh anak-anak muda suku Sunda.

2.2.3 Pembentukan kata dalam bahasa Jepang

Menurut Sakuma (2008), berdasarkan asal usulnya kosa kata bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi 3 yaitu *wago*, *kango*, dan *garaigo*. 1) *Wago* merupakan kosa kata tradisional/asli bahasa Jepang yang belum mendapat pengaruh dari bahasa China biasanya ditulis dengan hiragana (平仮名) dan kanji (漢字), 2) *Kango* merupakan kosa kata bahasa Jepang yang bentuk dan pengucapannya berasal dari bahasa China biasanya ditulis dengan kanji (漢字), 3) *Garaigo* merupakan kosa kata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing selain bahasa China biasanya ditulis dengan katakana (片仮名).

Kageyama & Kishimoto (2016) menyebutkan delapan proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang, yaitu:

1. *Compounding*

Compounding merupakan penggabungan dua kata atau morfem bebas. Tetapi, dalam bahasa Jepang penggabungan kata juga ditemukan dari dua morfem terikat. Seperti pada pola *rai-X* (来-X) yang memiliki arti ‘datang ke suatu kota atau negara’. Misalnya, *rai-han* (来阪) ‘datang ke Osaka’ dan *rai-niti* (来日) ‘datang ke Jepang’. Unsur-unsur yang dapat membentuk komposisi kata yaitu:

- 1) Kombinasi kosa kata asal bahasa Jepang, misalnya pada kata *fude-bako* (筆箱) ‘kotak pensil’ yang merupakan nomina berasal dari kanji *fude* (筆) ‘kuas’ dan kanji *hako* (箱) ‘pensil’. Contoh lain, kata *nagare-ochiru* (流れ落ちる) ‘mengalir jatuh’ yang merupakan verba dan kata *hara-guroi* (腹黒い) ‘licik’ atau ‘jahat’ yang merupakan ajektiva.
- 2) Kombinasi Sino dan bahasa Jepang, misalnya *denki-jidousha* (電気自動車) ‘mobil listrik’ yang merupakan nomina, kata *enkaku-saosa* (suru) (遠隔さおさする) ‘kendali jarak jauh’ yang merupakan verba, dan kata *kokyu-konnan* (呼吸困難) ‘sulit bernafas’ yang merupakan ajektiva.
- 3) Kombinasi kosa kata serapan asing, misalnya kata *gemusentaa* (ゲームセンター) ‘game senter’ yang merupakan nomina dan kata *reberu-appu* (suru) (レベルアップする) ‘naik level’ yang merupakan verba.

2. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses penambahan prefiks, infiks maupun sufiks. Tetapi, bahasa Jepang tidak memiliki infiks. Prefiks yaitu imbuhan yang diletakkan di depan morfem, dalam bahasa Jepang disebut *settouji* (接頭辞). Sedangkan, sufiks imbuhan yang diletakkan di belakang morfem disebut *setsuoji* (接尾辞). Contoh penambahan prefiks *o* (お) dan *go* (ご) yang merupakan bentuk kehormatan atau rendah hati. Misalnya, *o-sake* (お酒) ‘minuman beralkohol’ dan *go-shuppatsu* (ご出発) ‘keberangkatan’.

3. Konversi

Perubahan kata tertentu dari satu kategori leksikal ke kategori lain disebut dengan konversi. Perubahan ini hanya terjadi pada *wago* karena memiliki infleksi dan bentuk dasar yang relatif jelas. Kategori dari bentuk dasar *kango*, *garaigo* dan *mimetic* tidak cukup jelas sehingga sulit untuk menentukan perubahan kategorinya. Contoh, kata *chuukoku* (忠告) pada klausa *yuujin ni chuukokusuru* (友人に忠告する) ‘menasihati teman’ merupakan verba. Sedangkan, pada frasa *ooku no chuukoku* (多くの忠告) ‘banyak nasihat’ kata *chuukoku* merupakan nomina. Contoh konversi dari verba ke nomina terdapat pada kata *nigiru* (握る) ‘mengepal’ yang menjadi *o-nigiri* (おにぎり) ‘bola nasi Jepang’, dan *nemuru* (眠る) ‘tidur’ yang menjadi *nemuri* (眠り) ‘tidur’.

4. Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan mengulang suatu kata baik pengulangan utuh, sebagian, maupun penambahan afiksasi. Menurut Kindaichi (1988:544) secara umum reduplikasi dibedakan menjadi 2 yaitu:

- 1) Reduplikasi lengkap dari kata dasarnya atau *kanzen juufuku* (完全重複).
 - a. Reduplikasi lengkap tanpa *rendaku* 陽連濁重複 (*hirendaku juufuku*),
 Contohnya kata dasar *ten* (点) ‘nilai’ menjadi *tenten* (点々) ‘nilai-nilai’
 dan kata dasar *yama* (山) ‘gunung’ menjadi *yamayama* (山々) ‘gunung-gunung’.

b. Reduplikasi lengkap dengan rendaku *rendaku juufuku* (連濁重複).

Contohnya kata *hitobito* (人々) ‘orang-orang’ berasal dari pengulangan kanji *hito* (人) ‘orang’ dan *kunigumi* (国々) ‘negara-negara’ berasal dari pengulangan kanji *kuni* (国) ‘negara’.

2) Reduplikasi sebagian atau *fukanzen juufuku* (不完全重複). Contohnya *achikochi* (あちこち) ‘di mana-mana’ dan *nandemo kandemo* (何でもかんでも) ‘apapun/segala sesuatu’.

5. *Blending*

Blending merupakan proses mengkombinasikan dua kata yang menghasilkan sebuah kata fonetis dengan konsep baru. Proses ini kebanyakan terjadi pada nomina, tetapi dapat juga terjadi dari kombinasi verba. Contohnya, *karipaku* (借りパク) memiliki arti meminjam suatu barang tanpa mengembalikannya, berasal dari *kariru* (借りる) ‘meminjam’ dan *pakuru* (パクる) ‘mencuri’.

6. *Clipping*

Kridalaksana (2009:162) mengartikan istilah *clipping* dengan istilah ‘pemenggalan’ atau ‘penggalan’. *Clipping* merupakan proses pembentukan kata dengan cara memperpendek kata dengan menghilangkan sebagian dari kata tersebut. *Clipping* sering ditemukan di *wago*, *kango*, dan *garaigo*. Ada dua jenis *clipping* yaitu:

- 1) *Back clipping* (menghilangkan bagian belakang kata), contohnya kata *suupaa* (スーパー) berasal dari kata *suupamaketto* (スーパーマーケット) yang berarti supermarket.
- 2) *Fore clipping* (menghilangkan bagian depan kata), contohnya kata *netto* (ネット) berasal dari kata *intānetto* (インターネット) yang berarti internet.

7. Transposisi

Transposisi adalah proses membalikkan kata dengan mengubah posisi mora pada sebuah kata. Namun, proses ini sangat jarang digunakan secara luas di Jepang. Contohnya, kata *neta* (ねた) ‘konten/materi’ menjadi *tane* (たね) ‘biji/inti’. Kemudian, *piano* (ピアノ) ‘piano’ menjadi *yanopii* (ヤノピイ). *yanopii* (ヤノピイ) di kalangan musisi jazz yang merupakan jargon yang penggunaannya terbatas pada kelompok tertentu.

8. Akronim atau Inisial

Akronim adalah kata yang dibentuk dari kombinasi huruf awal yang diucapkan. Sedangkan inisial adalah kata yang diciptakan dari awal huruf dimana setiap hurufnya diucapkan sesuai dengan konvensionalnya. Di Jepang akronim dan inisial digunakan pada nama organisasi, perusahaan, atau kelompok. Contohnya, NHK merupakan inisial dari *Nihon Housou Kyoukai* yaitu nama perusahaan penyiaran Jepang dan AMeDAS merupakan akronim dari *Automated Meteorological Data Acquisition System* yaitu jaringan observasi permukaan resolusi tinggi yang dikembangkan oleh Badan Meteorologi Jepang (JMA).

2.2.4 Pembentukan kata dalam bahasa Sunda

Prawirasumantri (1990) dan Sudaryat (1991) dalam penelitian “Morfologi Basa Sunda” oleh Kusnari dan Hernawan (2015) menjelaskan proses pembentukan kata bahasa Sunda, yaitu:

1. *Ngararangkénan* (afiksasi)

Menurut Kusnari dan Hermawan (2015:31) *Ngararangkénan* atau afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara menambahkan afiks ke dalam kata dasar. Kata dari hasil pembentukan tersebut disebut dengan *kecap rundayan*. *Kecap rundayan* dibentuk melalui lima cara, yaitu:

1) *Rarangkén hareup* (prefiks)

Prefiksasi yaitu proses menambahkan prefiks pada bagian depan kata dasar. Menurut Prawirasumantri (1990:30) dalam bahasa Sunda terdapat 16 prefiks, yaitu *ba-*, *barang-*, *di-*, *ka-*, *n-* (nasal), *pa-*, *pada-*, *para/pra-*, *pi-*, *sa-*, *nyang-*, *si-*, *silih-*, *ti-*, dan *ting-/pating-*.

Selain itu, terdapat juga prefiks *mi-*, *nyang-*, dan *pang-* tetapi bukan merupakan imbuhan tunggal. Prefiks *mi-* merupakan gabungan prefiks *pi-* dan *nyang-* misalnya pada kata *mibapa* ‘menjadikan (ia) melaksanakan bapak’, prefiks *-nyang* merupakan gabungan dari prefiks *N-* dan *sang-* misalnya pada kata *nyanghulu* ‘pertama’, dan prefiks *pang-* merupakan gabungan dari prefiks *pa-* dan *N-* misalnya kata *pangjurung* ‘pendorong’

2) *Rarangkén tengah* (infiks)

Infiksasi yaitu penambahan infiks pada bagian tengah kata dasar. Terdapat tiga infiks dalam bahasa Sunda yaitu -ar-, -um-, dan -in-. Contohnya penambahan infiks -ar- pada kata dasar *budak* ‘anak’ menjadi *barudak* ‘anak-anak’, penambahan infiks -um- pada kata dasar *haseum* ‘masam’ menjadi *humaseum* ‘saatnya berasa asam’, dan penambahan infiks -in- pada kata dasar *panggih* ‘menemukan’ menjadi *pinanggih* ‘bertemu’.

3) *Rarangkén tukang (sufiks)*

Sufiksasi yaitu penambahan sufiks pada bagian belakang kata dasar. Terdapat lima sufiks dalam bahasa Sunda yaitu -an, -eun, -keun, -na, dan ing. Contohnya, pada kata *gaskeun* terbentuk dari kata *gas* yang berasal dari bahasa Indonesia ditambahkan dengan sufiks -keun menjadi *gaskeun* yang memiliki arti ‘ayo!’

4) *Rarangkén barung (konfiks)*

Konfiksasi yaitu penambahan prefiks dan sufiks secara bersamaan. Terdapat sembilan pembentuk dalam bahasa Sunda yaitu *kapi-*, *pika-*, *ka-* dan *-an*, *pa-* dan *-an*, *pang-* dan *-keun*, *pang-* dan *-na*, *pi-* dan *-eun*, *pika-* dan *-eun*, *sa-* dan *eun*. Contohnya, penambahan prefiks *pang-* dan sufiks *-na* pada kata dasar *beunghar* ‘kaya’ menjadi *pangbeungharna* ‘paling kaya’.

5) *Rarangkén gabung (ambifiks)*

Rarangkén gabung merupakan kombinasi dari dua atau lebih imbuhan yang ditambahkan pada kata dasar. Contohnya penambahan infiks -ar-, prefiks -di, dan sufiks -keun pada kata dasar *asup* ‘masuk ke dalam’ menjadi *diarasupkeun* ‘semua dimasukkan ke dalam’.

2. Ngarajék (reduplikasi)

Menurut Sudaryat (2009) *ngarajék* yaitu proses pengulangan seluruh atau sebagian dari kata dasar dengan atau tanpa perubahan di dalamnya. Reduplikasi bahasa Sunda dibagi menjadi *dwilingga*, *dwipurwa*, *dwimadya*, dan *trilingga*.

- 1) *Dwilingga* yaitu pengulangan seluruh kata dasar berupa verba maupun nomina, yang bunyi dan maknanya dapat berubah maupun tidak. Jenis ini dibagi lagi menjadi:
 - a. *Dwimurni* yaitu pengulangan seluruh kata dasar tanpa mengubah kata dasar. Contohnya, *jalma-jalma* ‘manusia-manusia’ berasal dari kata dasar *jalma* ‘manusia’ dan *imah-imah* ‘rumah-rumah’ berasal dari kata dasar *imah* ‘rumah’.
 - b. *Dwireka* yaitu pengulangan seluruh kata dasar dengan perubahan bunyi. Contohnya, kata luas leos ‘selalu pergi diam-diam’ berasal dari kata dasar leos ‘pergi diam-diam’.
 - c. *Dwilingga binarung rarangkén* yaitu *dwimurni* maupun *dwireka* yang ditambahkan dengan imbuhan. Contohnya, pengulangan kata dasar *ganti* ‘ganti’ menjadi *gunta-ganti* ‘berganti-ganti’, kemudian ditambahkan dengan prefiks di- menjadi *digunta-ganti* ‘diganti-ganti’.
- 2) *Dwipurwa* yaitu pengulangan suku kata pertama pada kata dasar. Bentuk ini dapat mengalami perubahan makna maupun tidak. Contohnya *bubuka*

‘pembukaan’ berasal dari kata dasar buka ‘buka’, dan *cocoba* ‘cobaan’ berasal dari kata dasar coba ‘coba’.

- 3) *Dwimadya* yaitu pengulangan bagian tengah suku kata pada kata dasar. Bentuk ini dapat mengalami perubahan makna maupun tidak. Contohnya *sadidinten* ‘sehari-hari’ berasal dari kata *sadienten* ‘sehari’ dan *sapeupeuting* ‘semalaman’ berasal dari kata *sapeuting* ‘semalam’.
- 4) *Trilingga* yaitu hasil pengulangan kata dasar lebih dari dua kali, biasanya diucapkan tiga kali dengan perubahan fonem. Kata dasar yang diulang dapat berupa kata anturan, onomatope, dan partikel. Contohnya dag-dig-dug yang digunakan saat mendeskripsikan dada berdebar.

3. *Ngantétkeun* (komposisi)

Ngantétkeun atau komposisi yaitu proses penggabungan dua kata dasar atau lebih. Hasil kata dari proses ini mempunyai makna yang berbeda dari kata dasarnya. Contohnya *bela pati* yaitu istilah untuk bunuh diri karena kehormatan berasal dari gabungan kata *bela* ‘pertahankan/bela’ dan *pati* ‘kematian’, *panonpoé* yang berarti siang hari berasal dari gabungan kata *panon* ‘mata’ dan *poé* ‘hari’.

2.2.5 Pembentukan kata bahasa Indonesia

Penelitian ini juga menggunakan teori pembentukan kata bahasa Indonesia karena terdapat ragam bahasa slang Sunda yang tidak bisa dideskripsikan menggunakan teori pembentukan kata bahasa Sunda. Menurut Chaer (2008) terdapat enam proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. Afiksasi

Chaer (2008:27) dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan kata. Proses afiksasi dibedakan atas prefiksasi, konfiksasi, sufiksasi, dan infiksasi.

- 1) Prefiksasi merupakan proses penambahan prefiks pada kata dasar di bagian depan kata. Contohnya, pada kata dasar “kelahi” ditambahkan afiks ber- menjadi kata “berkelahi”.
- 2) Konfiksasi yaitu proses penambahan konfiks berupa prefiks dan sufiks ditambahkan secara bersamaan pada kata dasar. Contohnya, penambahan prefiks ber- dan sufiks -an pada kata dasar “muncul” menjadi “bermunculan”.
- 3) Sufiksasi yaitu proses penambahan sufiks pada kata dasar di bagian belakang. Contohnya, kata dasar “tenang” ditambahkan dengan sufiks -kan menjadi “tenangkan”.
- 4) Infiksasi yaitu proses penambahan infiks pada kata dasar di bagian tengah. Infiks yang digunakan diantaranya -el-, -em-, dan -er-. Namun, dalam bahasa Indonesia proses infiksasi sudah tidak produktif lagi.

2. Reduplikasi

Chaer (2009: 181) reduplikasi merupakan pengulangan bentuk satuan kebahasaan yang terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, bentuk berafiks, dan bentuk komposisi. Hasil dari proses reduplikasi biasanya disebut dengan istilah kata ulang.

Prosesnya dapat terjadi dengan pengulangan secara utuh, pengulangan dengan perubahan bunyi vokal atau konsonan, dan pengulangan sebagian.

Contohnya, kata dasar “turun” mengalami proses reduplikasi dengan diberi infiks pada kata ulangnya menjadi “turun-temurun”.

3. Komposisi

Menurut Chaer (2008:209) komposisi merupakan proses penggabungan sebuah bentuk pada kata dasar untuk membentuk suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Bentuk yang ditambahkan tersebut bisa berupa merupakan kata dasar maupun bentuk berimbuhan. Contohnya, kata “gigit jari” merupakan gabungan dari verba dan nomina.

4. Konversi

Konversi disebut juga derivasi zero merupakan proses pembentukan kata dari sebuah kata dasar berkategori menjadi kata berkategori lain tanpa mengubah bentuk dasar kata tersebut. Contohnya, kata “gunting” memiliki dua kategori yaitu sebagai nomina dalam kalimat “Gunting itu sangat tajam” dan sebagai verba dalam kalimat “Guntinglah kertas itu dengan rapi.”

5. Akronimisasi

Chaer (236:2008) menyebutkan akronimisasi merupakan proses pembentukan kata dengan menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Dengan kata lain, akronimisasi yaitu kata yang dihasilkan dari penyingkatan sebuah kata.

Belum ada aturan atau kaidah yang digunakan dalam pembentukan akronim ini. Namun, Chaer dalam bukunya menemukan enam proses cara pembentukannya, yaitu:

- 1) Pengambilan huruf-huruf pertama dari setiap kata yang membentuk suatu konsep. Contohnya, kata ABRI merupakan akronim dari “Angkatan Bersenjata Republik Indonesia”.
- 2) Pengambilan suku kata pertama dari setiap kata yang membentuk suatu konsep. Contohnya, kata balita merupakan akronim dari “bawah lima tahun” dan kata moge dari “motor gede”.
- 3) Pengambilan suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari setiap kata yang membentuk suatu konsep. Contohnya, kata warteg merupakan akronim dari “warung tegal” dan kata depkes dari “departemen kesehatan”.
- 4) Pengambilan suku kata yang dominan dari setiap kata yang membentuk suatu konsep. Contohnya, kata Litbang merupakan akronim dari “penelitian dan pengembangan” dan bintal dari “pembinaan mental”.
- 5) Pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang tampaknya tidak beraturan, tetapi masih memperhatikan keindahan bunyi. Contohnya, kata pilkada merupakan akronim dari “pemilihan kepala daerah” dan unila dari “Universitas Negeri Lampung”.
- 6) Pengambilan unsur-unsur setiap kata yang membentuk suatu konsep, tetapi sukar disebutkan keteraturannya. Contohnya, kata satpam merupakan akronim dari “satuan pengamanan” dan sinetron dari “sinema elektronik”.

6. Penyerapan

Penyerapan merupakan proses pembentukan kata dengan mengambil kosa kata dari bahasa asing, baik dari Eropa, Asia termasuk bahasa-bahasa

yang ada di Nusantara. Contohnya, kata “dongkrak” diserap dari bahasa Belanda yaitu kata *domme krach*.

2.2.6 Fungsi Bahasa

Fungsi dasar bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara penutur dan petutur. Menurut Darmojuwono dalam buku modul “Teori dan Masalah Penerjemahan” dilihat dari fungsi aspek bahasa sebagai alat komunikasi, fungsi bahasa dibedakan menjadi dua yaitu fungsi struktural dan fungsi pragmatis. Fungsi struktural berkaitan dengan fungsi unsur-unsur bahasa dalam sistem, sedangkan fungsi pragmatis berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Menurut Roman Jakobson dalam Darmojuwono (2016) terdapat enam faktor tuturan yang dapat mempengaruhi fungsi bahasa yaitu penutur, petutur, pesan kode, konteks, dan saluran komunikasi. Penutur/pembicara berkomunikasi dengan petutur/pendengar menggunakan pesan kode yang sebagian atau seluruhnya dapat dimengerti oleh penutur dan petutur. Pesan kode tersebut memiliki suatu konteks agar bisa tersampaikan. Kemudian, saluran komunikasi dan psikologis antara penutur dan petutur juga mempengaruhi suatu komunikasi antara keduanya terjadi.

Menurut Wardhaugh dalam (Chaer, 2008) membedakan fungsi bahasa menjadi lima, yaitu:

1) Fungsi ekspresi

Fungsi ini berkaitan dengan perasaan penutur terhadap pesan yang ingin disampaikan kepada petutur seperti rasa senang, gembira, sedih, dan sebagainya. Contoh, “wah, kamu hebat sekali!”.

2) Fungsi informasi

Fungsi referensial berfokus pada makna pesan yang disampaikan dalam konteks tertentu yang berupa makna denotatif. Contoh, “Kenaikan harga BBM akan berimbas kepada kenaikan harga kebutuhan lainnya”.

3) Fungsi eksplorasi

Fungsi ini merupakan penggunaan bahasa dengan tujuan menjelaskan suatu permasalahan atau keadaan. Contoh, “Di sosial media banyak orang sedang membicarakan Le Sserafim idol grup asal Korea itu”.

4) Fungsi persuasi

Fungsi ini memberikan pengaruh pada lawan tutur, biasanya berbentuk ajakan atau kalimat perintah. Contoh, “masuklah kesini!”

5) Fungsi hiburan

Penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menghibur, menyenangkan, dan memuaskan batin. Contoh pada pantun “Ikan hiu makan mie yamin, yaudah biarin”.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada proses pembentukan dan fungsi dari kata ragam bahasa slang Jepang maupun Sunda. Penulis menganalisis proses pembentukan kata ragam bahasa slang Jepang dan Sunda pada 73 data kata slang bahasa Jepang dan 64 data kata slang bahasa Sunda yang telah ditemukan. Kemudian, penulis merangkum hasil analisis yang sebelumnya dilakukan dan mengontraskan hasil analisis dengan menarik perbedaan dan persamaan dari proses pembentukan kata ragam bahasa slang Jepang dan Sunda.

3.1 Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Jepang

Penulis menemukan sebanyak 74 data kata ragam bahasa slang Jepang. Penulis memilih beberapa data yang mewakili teori yang digunakan penulis yaitu pembentukan kata bahasa Jepang oleh Kageyama dan Kishimoto. Penulis juga menemukan dan menganalisis data kata ragam bahasa slang Jepang yang tidak termasuk pada pembentukan kata bahasa Jepang baku.

3.1.1 *Compounding*

Penulis menemukan 6 kata ragam bahasa slang Jepang yang merupakan hasil dari proses compounding. Menurut Kageyama dan Kishimoto terdapat 3 klasifikasi *componding* atau komposisi berdasarkan unsur pembentuknya yaitu, 1) Kombinasi

kosa kata asli bahasa Jepang, 2) Kombinasi *Sino* dan Bahasa Jepang, 3) Kombinasi kosa kata bahasa serapan asing.

A. Kombinasi Kosa Kata Asli Bahasa Jepang

Berikut contoh *compounding* yang merupakan kombinasi dari dua kosa kata asli bahasa Jepang.

(1) @Kehokeho50:

みつきちゃんが ドヤ顔 で傘持って来てくれたフォト面白すぎてずっと見てる

Mitsuki chan ga doyagao de kasa motte kite kureta foto omoshiro sugite zutto miteru

‘Foto Mitsuki-chan membawa payung dengan **ekspresi tampak sombong** di wajahnya lucu banget sampai-sampai aku terus melihatnya’

(06/06/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (1) ditemukan kata slang Jepang yaitu *doyagao* (ドヤ顔). Kata tersebut dibentuk dari penggabungan kata *doya* (ドヤ) dan *gao* (顔).

Berikut proses *compounding* kata *doyagao* (ドヤ顔):

$Doya + gao \rightarrow Doya\ gao$

Doya (ドヤ) berasal dari kata *douya* (どうや) ‘bagaimana’ yaitu *dou* (どう) dengan penambahan partikel akhir *ya* (や) pada dialek Kansai. Sedangkan, *kao* (顔) yaitu wajah. *Doyagao* (ドヤ顔) berarti ‘ekspresi wajah seseorang yang tampak sombong’.

Pada kalimat (1) di atas terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena mengandung ungkapan batin penutur yaitu pendapatnya mengenai foto Mitsuki chan.

- (2) 腐女子ですみません… だって成長した年下攻めってロマンだから…
Fujoshi de sumimasen... datte seichoushita toshishitasemette romanda kara...
 Maaf karena menjadi otaku wanita yang memiliki ketertarikan pada hubungan romantis antar laki-laki... Karena menyerang orang muda yang sudah dewasa itu romantis...

(05//05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (2) ditemukan kata slang Jepang yaitu *fujoshi* (腐女子).

Kata tersebut dibentuk dari penggabungan nomina *fu* (腐) dan nomina *joushi* (女子). Berikut proses *compounding* dalam kata *fujoshi* (腐女子):

$Fu + Joshi \rightarrow Fujoshi$

Fujoshi (腐女子) merupakan plesetan dari kata *fujoshi* (婦女子) ‘wanita terhormat’, karakter 婦 (diucapkan *fu*) yang berarti ‘wanita yang sudah menikah’ digantikan dengan karakter 腐 (yang juga diucapkan *fu*) yang berarti ‘busuk’ atau ‘difermentasi’. Sedangkan, *joshi* (女子) yaitu ‘wanita dewasa’. *Fujoshi* (腐女子) berarti ‘otaku wanita yang memiliki ketertarikan yang unik yaitu hubungan romantis antar laki-laki’ (Mamat, 2022).

Pada kalimat (2) di atas terdapat penggunaan fungsi informasi karena berfokus pada konteks tertentu yaitu *fujoshi* (腐女子).

B. Kombinasi Sino dan Bahasa Jepang

Penulis hanya menemukan 2 data yang merupakan kombinasi dari kata serapan asing dan kata bahasa Jepang. Berikut contoh *compounding* yang merupakan kombinasi dari kosa kata sino dan Bahasa Jepang:

(3) @charlow_illustr:

味噌ラーメンなう(*´∀`*)。この味噌ラーメンがクソ美味いんだ(´● ㇿ ● ㇿ)。とろとろチャーシューがクソ美味いんだ…幸せ

Miso **rāmen nau** (*´∀`*). Koko no miso rāmen ga kuso. umai nda (´● ㇿ 4 ㇿ ● ㇿ). Toro tto ro chāshū ga kuso umai nda... shiawase

Sedang makan miso **ramen sekarang** (*´∀`*). Miso ramen di sini enak sekali (´● ㇿ ㇿ ● ㇿ). Chashu yang meleleh sangat lezat... Bahagia

(05/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (3) terdapat kata slang Jepang yaitu *rāmen nau* (ラーメンなう). Kata tersebut dibentuk dari penggabungan nomina *rāmen* (ラーメン) dan adverbial atau keterangan waktu *nau* (なう). Berikut proses *compounding* dalam kata *rāmen nau* (ラーメンなう):

$Rāmen + Nau \rightarrow Rāmen\ nau$

Rāmen (ラーメン) yang memiliki arti ‘mie ramen’ dan *nau* (なう) yang merupakan serapan dari bahasa Inggris *now* yang memiliki arti ‘sekarang’. *Rāmen nau* (ラーメンなう) berarti ‘Sedang makan ramen sekarang’. Kata *nau* (なう) tidak hanya dapat dipasangkan dengan kata *rāmen* (ラーメン), tetapi bisa dipasangkan dengan dengan nomina atau verba lain misalnya *sutabakusunau* (スタバクスなう) ‘Sedang minum Starbucks sekarang’, *ringoamenau* (りんご飴) ‘Sedang makan permen apel sekarang’, dan *yūshokunau* (夕食なう) ‘Sedang makan malam sekarang’.

Pada kalimat (3) terdapat penggunaan fungsi informasi karena berfokus pada suatu konteks tertentu. Pada kalimat diatas @charlow_illustr menyatakan bahwa ia sedang memakan ramen dan berpendapat mengenai ramen tersebut.

(4) @FLrMk8KKsp7f74Y:

#トーラム 毎年恒例の鯖落ちだぁ！

#Tōramu mainenkourei no sabaochi!

#Toram penurunan fungsi server tahunan!

(11/06/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (4) terdapat kata slang Jepang yaitu *sabaochi* (鯖落ち).

Kata tersebut dibentuk dari penggabungan 2 nomina, *saba* (鯖) dan *ochi* (落ち).

Berikut proses *compounding* dalam kata *sabaochi* (鯖落ち):

<i>Saba + Ochi → Sabaochi</i>

Pada ragam bahasa slang Jepang nomina *saba* (サーバ) ‘server’ digantikan dengan kanji (鯖) ‘ikan kembung’ karena pengucapannya yang sama (Hashimoto, 2011). *Ochi* (落ち) berasal dari verba *ochiru* (落ちる) yang berarti ‘penurunan, tumbang, atau runtuh’. Kata *sabaochi* (鯖落ち) berarti penurunan fungsi server sehingga tidak dapat diakses. Biasanya ini terjadi pada web maupun aplikasi game.

Kalimat (4) mengandung fungsi informasi karena berfokus pada suatu konteks, yaitu mengenai penurunan fungsi server tahunan.

3.1.2 Afiksasi

Bahasa Jepang tidak memiliki infiks atau imbuhan yang diletakkan di tengah kata, tetapi hanya memiliki prefiks atau imbuhan yang diletakkan di depan kata dan sufiks atau imbuhan yang diletakkan di belakang kata (Kageyama, 2016).

A. Prefiks

Penulis hanya menemukan 1 data ragam bahasa slang Jepang yang merupakan hasil dari penambahan prefiks. Berikut contoh penggunaan prefiks:

(5) @_nemuiko213:

チーム報酬で頂きました🍷 超おいしい😊♡

Chīmu hōshū de itadakimashita. **chou oishī**

Saya menerimanya sebagai hadiah tim, **enak sekali**.

(08/11/23 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (5) terdapat kata slang Jepang yang merupakan hasil dari penambahan prefiks yaitu *chou oishī* (超おいしい). Kata tersebut berasal dari penambahan prefiks *chou* (超) pada kata dasar *oishii* (おいしい). Berikut proses afiksasi kata *chou oishii* (超おいしい):

<i>Chou + Oishii → Chou oishii</i>

Prefiks *chou* (超) memiliki arti ‘sangat/super’ dan *oishii* (おいしい) memiliki arti ‘lezat’ atau ‘enak’. Sehingga *chouoishii* (超おいしい) memiliki arti ‘sangat lezat’. Prefiks *chou* (超) memiliki persamaan dengan kata slang lain yaitu *mecha* (めちゃ). Keduanya digunakan dalam kondisi yang sama yaitu untuk mengatakan ‘sangat’. Namun, *chou* (超) lebih banyak digunakan oleh remaja Jepang terutama wanita ketika ingin memberi penekanan pada sesuatu dibanding kata *mecha* (めちゃ).

Pada kalimat (5) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena mengandung ungkapan batin berupa pendapat @_nemuiko213 mengenai makanan yang ia terima sebagai hadiah tersebut.

B. Sufiks

Penulis hanya menemukan 2 data ragam bahasa slang Jepang yang merupakan hasil dari penambahan sufiks. Berikut contoh penggunaan sufiks:

(6) @stylishnoob:

めっちゃ減る。なんで我慢できてたんだろ。マンネリ化してきたし一旦減量やめたらかな。

Metcha heru. Nande gaman deki teta ndaro. Man'nerika shite kitashi ittan genryō yametaro ka na.

Berkurang banyak. Mengapa bisa menahan diri? Saya sudah terjebak dalam suatu kebiasaan dan saya pikir saya harus berhenti menurunkan berat badan untuk saat ini.

(25/03/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (6) terdapat kata slang Jepang yang merupakan hasil dari penambahan sufiks yaitu *mannerika* (マンネリ化). Kata tersebut berasal dari penambahan sufiks *ka* (化) pada kata dasar *manneri* (マンエリ). Berikut proses afiksasi kata *mannerika* (マンネリ化):

<i>Manneri + Ka → Mannerika</i>

Manneri (マンエリ) atau *mannerizumu* (メンエリズム) berasal dari serapan bahasa Inggris yaitu *mannerism* ‘kebiasaan berperilaku atau cara berbicara’. Penggunaan *ka* (化) sebagai sufiks menambahkan makna yang berkaitan dengan perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba nomina (Kano: 1993). Sehingga,

mannerika (マンネリ化) bermakna ‘terjebak dalam suatu kebiasaan’ dalam konteks romantis.

Pada kalimat (6) terdapat penggunaan fungsi eksplorasi karena mengandung penjelasan dari suatu permasalahan atau keadaan. @stylishnoob menjelaskan mengenai alasan ia bisa berhasil mengurangi banyak berat badannya hingga berpikir untuk berhenti.

(7) @yui_ogura_815:

昨日告知していた ⚡地雷系メイク ⚡の動画だよ～(´▽`)/ぴえん(ぴえんの意味を最近知った 24 歳女子です 笑)

Kinou kokuchi shite ita ⚡ ***jiraikei*** meiku ⚡ no dougada yo ～(´▽`)/ *pien* 😞 (*pien no imi o saikin shitta 24-sai joshidesu Emi*)

Ini adalah video ⚡ ***Riasan Ranjau Darat*** ⚡ yang diumumkan kemarin～(´▽`)/Pien 😞 (←Saya seorang gadis berusia 24 tahun yang baru mengetahui arti Pien LOL)

(10/07/20 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (7) terdapat kata slang Jepang yang merupakan hasil dari penambahan sufiks yaitu *jiraikei* (地雷系). Kata tersebut berasal dari penambahan sufiks *kei* (系) pada kata dasar *jirai* (地雷). Berikut proses afiksasi kata *jiraikei* (地雷系):

$Jirai + Kei \rightarrow Jiraikei$

Jirai (地雷) berarti ‘ranjau darat’ atau ‘topik sensitif yang membuat orang marah’. Sedangkan, sufiks *kei* (系) berfungsi untuk mendeskripsikan situasi, keadaan, atau orang dengan karakteristik tertentu (Yonekawa, 2017). Sehingga, *jiraikei* (地雷系) bermakna seorang wanita yang terlihat normal tetapi ketika wanita tersebut marah berubah menjadi wanita yang menakutkan. *Jiraikei* (地雷

系) memiliki makna yang sama dengan *yandere* (ヤンデレ), tetapi kata *yandere* bersifat lebih umum tidak merujuk hanya pada satu gender. Namun, pada penggunaannya *jiraikei* (地雷系) juga digunakan dalam gaya riasan dan fesyen gadis remaja di Jepang.

Pada kalimat (7) terdapat penggunaan fungsi informasi karena berfokus pada satu konteks tertentu. @yui_ogura_815 menginformasikan video mengenai riasan bertema *jiraikei* yang ia buat.

3.1.3 Reduplikasi

Secara umum reduplikasi diklasifikasikan menjadi 2 (Kindaichi, 1988) yaitu reduplikasi lengkap dari kata dasar atau *kanzen juufuku* (完全重複) dan reduplikasi sebagian kata dasar atau *fukanzen juufuku* (不完全重複). Namun, penulis hanya menemukan 3 data kata bahasa slang Jepang yang merupakan reduplikasi lengkap dari kata dasarnya.

A. Reduplikasi lengkap dari kata dasar

Berikut contoh reduplikasi lengkap dari kata dasar:

- (8) @Quubi_tsumugi:
緊張のあせあせお辞儀。
Kinchou no ase ase ojigi
Membungkuk dengan gugup

(30/04/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (8) terdapat kata slang Jepang *ase ase* (あせあせ) yang merupakan hasil dari pengulangan nomina *ase* (汗). Berikut proses reduplikasi dari kata *ase ase* (あせあせ):

$Ase \rightarrow Ase + Ase \rightarrow Ase ase$

Ase (汗) memiliki arti ‘keringat’, dengan proses reduplikasi menjadi *ase ase* (あせあせ) secara literal bermakna ‘keringat-keringat’. Kata ini berawal dari gambaran keringat yang muncul pada karakter anime ketika sedang merasa bingung atau malu terhadap sesuatu. Oleh karena itu, kata *ase ase* digunakan ketika sedang merasa bersalah, gugup, dan tidak tahu harus berbuat apa.

Pada kalimat (8) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena penekanan pada kata *ase-ase* (あせあせ) merupakan pengungkapan batin atau perasaan saat merasa gugup pada sesuatu.

(9) @ageha_20130613:

ノリノリなデギ可愛い。途中そろわなくて笑うとこさらに可愛い a

Norinorina tegi kawaii. Tochū sorowanakute warau toko sarani kawaii

Tegi sangat imut ketika dia sedang **bersemangat**. Dia bahkan lebih lucu lagi saat dia tertawa karena dia tidak bisa melakukannya di tengah-tengah.

(06/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (9) terdapat kata slang Jepang *nori nori* (ノリノリ) yang merupakan hasil dari pengulangan nomina *nori* (乗り). Berikut proses reduplikasi dari kata *norinori* (ノリノリ):

$Nori \rightarrow Nori + Nori \rightarrow Nori nori$
--

Nori (乗り) merupakan bentuk nomina dari verba *noru* (乗る) yang memiliki arti ‘naik’. *Nori nori* (ノリノリ) digunakan untuk mendeskripsikan orang yang antusias atau bersemangat pada suatu kegiatan, seperti pesta atau konser musik.

Pada kalimat (9) terdapat penggunaan fungsi eksplorasi karena menjelaskan keadaan Tegi yang bersemangat pada sesuatu dalam video yang @ageha_20130613 unggah.

3.1.4 *Blending*

Proses pembentukan kata ini paling banyak digunakan dalam data ragam bahasa slang Jepang yang penulis temukan, yaitu terdapat 22 dari 73 data. Proses ini kebanyakan terjadi pada kombinasi nomina, tetapi bisa terjadi pada kombinasi verba.

Berikut contoh penggunaan proses *blending* pada kata ragam slang bahasa Jepang:

(10) @jinei_africa:

これが 2008 年生まれの中 www。20 世紀生まれ is オワコン

Kore ga 2008-nen umare no naka www. 20 seiki umare is owakon

Orang ini lahir pada tahun 2008. Lahir pada abad ke-20 adalah ketinggalan zaman.

(05/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (10) terdapat kata slang Jepang *owakon* (オワコン) yang merupakan hasil dari proses *blending* verba *owatta* (終わった) dan nomina *kontentsu* (コンテンツ). Berikut proses blending dari kata *owakon* (オワコン):

<i>Owatta</i> + <i>Kontentsu</i> → <i>Owakon</i>
--

Kata *owatta* (終わった) dan *kontentsu* (コンテンツ) mengalami proses pelepasan pada bagian belakang kata kemudian bergabung menjadi kata *owakon* (オワコン). *Owatta* (終わった) merupakan bentuk lampau dari verba *owaru* (終わる) yang memiliki arti ‘akhir’ sehingga *owatta* berarti ‘sudah berakhir’.

Sedangkan, *kontentsu* (コンテンツ) merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *content* yang berarti ‘isi’ atau ‘kandungan’, tetapi *kontentsu* (コンテンツ) disini bermakna ‘untuk mendeskripsikan barang, layanan, atau informasi yang diberikan oleh seseorang’. *Owakon* (オワコン) berarti ‘sesuatu yang dulunya populer kini tidak populer’ atau ‘ketinggalan zaman’. Kata ini digunakan untuk jasa, selebriti, atlet, permainan, dan situs web (Kateryna, 2023).

Pada kalimat (10) terdapat 1 penggunaan fungsi ekspresi karena terdapat ungkapan batin @jinei_africa berupa pendapatnya mengenai orang-orang yang lahir pada abad 20.

(11) @qkuvi_ll:

お兄ちゃんから**借りパク**したロンTかわいい～～すぎる

*Onīchan kara **karipaku** shita rontī kawai ～～sugiru*

Kaos panjang yang saya **pinjam tanpa dikembalikan** dari saudara laki-laki saya terlalu lucu

(06/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (11) terdapat kata slang Jepang *karipaku* (借りパク) yang dibentuk dari proses *blending* verba *kariru* (借りる) dan *pakuru* (パクる). Berikut proses *blending* dari kata *karipaku* (借りパク):

$Kariru + Pakuru \rightarrow Karipaku$
--

Kata *kariru* (借りる) dan *pakutsui* (パクツイ) mengalami pelesapan pada bagian belakang kata kemudian bergabung menjadi kata *karipaku* (借りパク). *Kariru* (借りる) memiliki arti ‘meminjam’ dan *pakutsui* (パクツイ) memiliki arti ‘mencuri’ atau ‘tindakan mencuri atau menjiplak karya orang lain tanpa ijin’.

Karipaku (借りパク) memiliki konotasi negatif yaitu bermakna ‘Meminjam sesuatu dari orang lain tanpa mengembalikannya’.

Pada kalimat (11) terdapat penggunaan dari fungsi informasi karena berfokus pada satu konteks. @qkuvi_ll menyatakan bahwa kaos panjang yang sedang ia pakai adalah milik saudara laki-lakinya yang ia curi.

(12) @xrx dolls:

とりあえず上司にアルハラしに来た❤️

Toriaezu jōshi ni aruhara shi ni kita ❤️

Pokoknya saya datang untuk memaksa bos saya meminum alkohol ❤️

(30/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (12) terdapat kata slang Jepang *aruhara* (アルハラ) yang dibentuk dari proses *blending* nomina *arukoru* (アルコール) dan *harassment*. Berikut proses *blending* dari kata *aruhara* (ある腹):

<i>Arukoru</i> + <i>Harassment</i> → <i>Aruhara</i>

Arukoru (アルコール) dan *harassment* mengalami pelepasan kata pada bagian belakang kemudian bergabung menjadi kata *aruhara* (アルハラ). *Arukoru* (アルコール) berarti ‘alkohol’. Sedangkan, *harassment* merupakan serapan dari bahasa Inggris yang berarti ‘pelecehan’ atau ‘kekerasan’. *Aruhara* (アルハラ) mengacu pada kekerasan di pesta alkohol dan digunakan ketika memaksa seseorang yang tidak biasa meminum alkohol.

Pada kalimat (12) terdapat penggunaan dari fungsi informasi karena berfokus pada satu konteks. @qkuvi_ll menyatakan bahwa ia akan datang untuk memaksa bosnya untuk meminum alkohol.

3.1.5 Clipping

Terdapat 2 jenis *clipping* dalam pembentukan kata bahasa Jepang yaitu, *back clipping* atau menghilangkan bagian belakang kata dan *fore clipping* atau menghilangkan bagian depan kata. Makna atau arti dari kata yang melalui proses *clipping* biasanya tidak berubah, sama seperti kata dasarnya.

A. Back clipping

Penulis menemukan 11 data ragam bahasa slang Jepang yang merupakan hasil dari pemenggalan pada bagian belakang kata. Berikut contoh penggunaan proses *back clipping*:

(13)@Krono_MR:

ウッソだろオイ www ...え? ? マ?:(‘ㄏ’ ㄥ):

Ussodaro oi www ... e? ? Ma?:(ㄥ Ka ‘ ㄥ):

Bohong haha...eh? ? Serius?:(‘ㄏ’ ㄥ):

(04/05/25 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (12) terdapat kata slang Jepang *ma?* (マ ?) yang merupakan hasil dari 2 kali proses *clipping* kata *majime* (まじめ). Berikut proses *clipping* kata *majime* (まじめ):

<i>Majime</i> → <i>Maji</i> → <i>Ma</i>

Kata *majime* (まじめ) mengalami proses *back clipping* atau pemenggalan unsur kata pada bagian belakang menjadi *maji* (まじ) berarti ‘serius?’ atau ‘benarkah?’. Kata *maji* (まじ) sudah dikenal menjadi kata slang Jepang, tetapi kata tersebut mengalami proses *back clipping* kembali sehingga menjadi kata slang baru yaitu *ma?* (マ ?) dengan makna yang sama.

Pada kalimat (13) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena terdapat ungkapan perasaan penutur. Pada kata *ma?* (マ ?) @sakkurusan mengungkapkan rasa tidak percayanya pada situasi yang ia lihat pada suatu posingan.

B. *Fore clipping*

Penulis hanya menemukan 3 data ragam bahasa slang yang merupakan hasil dari pemenggalan bagian depan kata. Berikut contoh penggunaan proses *fore clipping*:

(14) @osiriitai69:

山田も目立つのが嫌いで恥ずかしがり屋、楽器をもつと豹変するとか書いている.. 最初山田が**ぼっち**ちゃんだったんだ。

*Yamada mo medatsu no ga kiraide hazukashigariya, gakki o motsu to hyouhen suru toka kaite iru.. Saisho Yamada ga **botchi** chandatta nda*

Yamada juga menulis bahwa ia tidak suka menonjol, pemalu dan berubah ketika ia memiliki alat musik... Pada awalnya, Yamada adalah seorang yang **kesepian**.

(06/05/25 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (14) terdapat kata slang Jepang *bocchi* (ぼっち) yang merupakan hasil dari proses *clipping* kata *hitori bocchi* (一人ぼっち). Berikut proses *clipping* kata *hitori bocchi* (一人ぼっち):

<i>Hitori bocchi → Bocchi</i>
--

Kata *hitori bocchi* (一人ぼっち) memiliki arti ‘kesepian/kesendirian’ atau ‘seseorang yang sedang sendirian/terisolasi’. Kata ini mengalami proses *fore clipping* pemenggalan unsur kata pada bagian depan menjadi *bocchi* (ぼっち), tetapi tidak berubah makna.

Pada kalimat (14) penggunaan fungsi informasi karena kalimat tersebut berfokus pada satu konteks yaitu karakter anime bernama Yamada yang kesepian.

3.1.6 Akronim atau Inisial

Akronim merupakan kata yang dibentuk dari kombinasi huruf awal yang diucapkan. Sedangkan inisial merupakan kata yang dibentuk dari setiap awal huruf pada kata yang setiap hurufnya diucapkan sesuai dengan konvensionalnya. Penulis menemukan 9 data untuk akronim dan 1 data untuk inisial.

A. Akronim

Berikut contoh dari penggunaan proses akronim:

(15) @sylhyetta:

現役 **JK** はお酒とか飲んだらダメよ 😞

Gen'eki **jeikei** wa o sake toka nondara dameyo 😞

Gadis SMA yang aktif tidak boleh minum alkohol 😞

(07/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (15) terdapat kata slang Jepang yaitu JK. Kata tersebut merupakan akronim dari *joshi kousei* (女子高生). Berikut proses akronimisasi *joshi kousei* (女子高生):

Joshi → *J*

Kousei → *K*

Setiap huruf awal dari Joshi Kousei masing-masing diambil, kemudian digabung menjadi JK. Kata *joshi* (女子) berarti ‘gadis’ atau ‘wanita yang lebih muda’. Sedangkan, *kousei* (高生) adalah akronim dari *kokousei* (高校生) yang mengacu pada siswa sekolah menengah. Sehingga JK memiliki arti ‘siswa SMA’.

Pada kalimat (15) terdapat penggunaan fungsi informasi karena berfokus pada satu konteks yaitu JK atau gadis SMA yang tidak boleh meminum alkohol.

B. Inisial

(16) @SayakaNeon:

姉と参戦して来ました。生のストリーマーさん方や。試合、会場の
雰囲気 wktk 止まらなでした 😊 #RAGE_ApexLegends

*Ane to sansen shite kimashita. Nama no sutorīmā-san houya. shiai, kaijō no
fun'iki ni wakuteka tomarandeshita 😊 # RAGE _ ApexLegends*

Saya dan saudara perempuan saya pergi ke acara tersebut. Siaran langsung
dan lain-lain. Saya tidak bisa berhenti sangat bersemangat pada
pertandingan dan suasana di venue 😊 #RAGE_ApexLegends

(27/08/22 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (16) terdapat kata slang Jepang yaitu *wktk*. Kata tersebut merupakan inisial dari *wakuwaku tekateka* (ワクワクテカテカ). Berikut proses inisialisasi *wktk*:

<i>Waku waku</i> → WK
<i>Teka teka</i> → TK

Wktk merupakan akronim dari onomatope *waku waku* (ワクワク) yang berarti ‘bersemangat’ dan *teka teka* (テカテカ) yang berarti ‘bersinar’ .

Sehingga, wtkk memiliki arti ‘sangat bersemangat’. Kata ini terkenal di kalangan *gamer* atau pemain game.

Pada kalimat (16) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena terdapat ungkapan batin @SayakaNeon berupa rasa bersemangatnya pada acara yang akan ia datang.

3.2 Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Jepang Diluar Kaidah

Pembentukan Kata Bahasa Jepang Baku

Terdapat beberapa ragam bahasa slang Jepang yang pembentukannya tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Jepang baku yang penulis temukan.

A. Penyerapan Bahasa Inggris

Penggunaan bahasa Inggris banyak digunakan dalam ragam bahasa slang Jepang. Selain bahasa Inggris merupakan bahasa internasional (Subiyati, 1995) penggunaan bahasa Inggris juga terkesan lebih keren di kalangan remaja Jepang. Penulis menemukan 8 data, berikut contoh penyerapan bahasa Inggris dalam ragam bahas slang Jepang:

(17) @sumire_kaga:

PC 新調したから OBS 設定データ全部ぶっ飛んですっからかんになっ
てしまった w w w w w

PC *shinchou shitakara OBS settei dēta zenbu buttonde sukkarakan ni natte shimatteta* wwwwww

Saya mendapat PC baru, jadi semua data pengaturan OBS saya hilang, saya benar benar kehilangan akal haha

@KENSEIX23:

すみーどんまいん wー

Sumi ~don main w

Sumi jangan khawatir haha

(20/03/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (17) terdapat kata slang Jepang yaitu donmain (どんまいん). Kata tersebut merupakan hasil dari penyerapan bahasa Inggris, berikut proses pembentukannya:

I don't mind → *donmain*

Donmain (どんまいん) berasal dari penyerapan bahasa Inggris “*I don't mind*” yang berarti ‘saya tidak peduli’. Namun, dalam penggunaannya *donmain* (どんまいん) mendekati arti dari “Never mind” yaitu ‘jangan khawatir’.

Pada kalimat (17) terdapat penggunaan fungsi persuasi karena mengandung kalimat perintah yaitu “jangan khawatir”.

(18) @syuriyuri23:

投げるのミスる 🍡 爆笑. うまくいくと… セーフ 🍡 爆 #山崎福也
Nageru no misuru 🍡 bakushō umaku iku to … sēfu 🍡 bakushou #Fukuya Yamazaki
 Fukuya melakukan kesalahan dalam melempar 🍡 haha. Jika semuanya berjalan baik... aman 🍡 haha #Yamazaki Fukuya

(12/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (18) terdapat kata slang Jepang yaitu *misuru* (ミスル). Kata tersebut merupakan hasil dari penyerapan bahasa Inggris yang ditambahkan dengan verba *suru* (する). Berikut proses penyerapan bahasa Inggris kata *misuru*:

Miss/mistake → *Misu* + *Suru* → *Misuru*

Misuru (ミスル) merupakan verba yang berasal dari penyerapan bahasa Inggris “to miss” berarti ‘kesalahan’ atau “mistake” berarti

‘kehilangan/kegagalan’. Sehingga, *misuru* (ミスル) memiliki arti ‘membuat kesalahan’. Penulis juga menemukan beberapa kata slang yang merupakan hasil dari penyerapan bahasa Inggris yang ditambahkan dengan verba *suru* (する), misalnya *disuru* (ディスル) ‘membantah/mengkritik’, *baguru* (バグる) ‘malafungsi’, dan *bazuru* (バズる) ‘viral’.

Pada kalimat (18) terdapat penggunaan fungsi informasi karena berfokus pada makna pesan yang ingin disampaikan penulis yaitu Fukuya melakukan kesalahan dalam melempar bola bisbol.

(19) @edogawa_thug:

Chat-GPTに「バズるツイートを教えて」って頼んだ結果。

Chat - GPT ni bazuru tsuīto o oshiete' tte tanonda kekka.

Ini adalah hasil dari meminta Chat-GPT untuk "Beri tahu saya tweet yang bisa menjadi viral".

(15/05/24 diakses X)

Pada contoh kalimat (19) terdapat kata slang Jepang yaitu *bazuru* (バズる). Kata tersebut merupakan hasil dari penyerapan bahasa Inggris. Berikut proses penyerapan bahasa Inggris kata *bazuru* (バズる):

$\text{Buzz} \rightarrow \text{Bazu} + \text{suru} \rightarrow \text{Bazuru}$

Bazuru merupakan verba yang berasal dari penyerapan bahasa Inggris *buzz* yang berarti ‘dengungan’ yang ditambahkan dengan verba *suru* (する), kemudian mengalami pelesapan pada bagian tengah kata menjadi kata *bazuru* (バズる). Namun, kata slang ini memiliki arti berbeda dari kata asalnya yaitu ‘mendapatkan

perhatian dan angka share tinggi dari banyak orang’ atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan viral.

Pada kalimat (19) terdapat penggunaan fungsi informasi karena berfokus pada makna yang ingin disampaikan, yaitu posting yang dapat menjadi viral.

B. Penyerapan Bahasa China

(20) @Farberr0te:

え～桃！！？！！？可愛すぎるが～～！！？？🥹🙏🍑🍑🌟 故宮博物院公式、センスが好ハオ

E ～ momo!!?!?!? Kawaiisugiru ga ～ ～ !!?? 🥹🙏🍑🍑🌟 Kokyūhakubutsuin koushiki, sensu ga kou hao

Eh, persik! ! ? ! ! ? Tapi terlalu lucu! ! ? ? 🥹🙏🍑🍑🌟 Pejabat Museum Istana, suka dengan seleranya

(08/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (20) terdapat kata slang Jepang yaitu *hao* (好ハオ). Kata tersebut merupakan hasil dari penyerapan bahasa China. Hao (好ハオ) merupakan cara lain untuk mengatakan *suki* (好き) ‘suka’, tetapi dengan pengucapan China dari kanji 好. Namun, pengucapan *hao* tidak sesuai dengan penulisannya yaitu *sukihao/kouhao*. Menurut validator penulis atau penutur asli bahasa Jepang, kanji *suki* (好) hanya sebagai kebutuhan dekoratif, jika hanya ditulis kanji *suki* (好) orang-orang akan menganggap itu sebagai saltik, sedangkan jika ditulis *hao* (ハオ) orang-orang tidak akan mengerti artinya. Sehingga *hao* ditulis (好ハオ) untuk memperjelas arti dan pengucapannya.

Pada kalimat (20) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena berkaitan dengan ungkapan batin penulis, yaitu penulis mengungkapkan rasa sukanya terhadap selera dari pejabat museum istana.

C. Onomatope

Penulis menemukan 2 data ragam bahasa slang Jepang yang berasal dari onomatope. Berikut contoh kata yang berasal dari onomatope:

(21) @kamichiesan:

私の GW もあと一日になってしまった 😞 ピエーン 😭 絶景からのSPA 🧖

Watashi no GW mo ato tsuitachi ni natte shimatta 😞 piēn 😭 zekkei kara no supa 🧖 ♀

Minggu Emasku tinggal satu hari lagi 😞 sedih 😭 Spa dari pemandangan spektakuler 🧖

(06/05/23 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (21) terdapat kata slang Jepang yaitu *pien* (ピエーン).

Kata tersebut berasal dari onomatope yang menggambarkan suara sedih. Kata ini digunakan bukan dalam kondisi sedih yang sebenarnya, tetapi sedih dengan intensitas rendah, terkesan lucu, dan tidak serius.

Pada kalimat (21) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena berkaitan dengan perasaan penulis, yaitu penulis mewakili perasaan sedihnya dengan kata *piēn*.

(22) @longdistance358:

わいに暇を与えたら、ポチるのよ w。新型 iPad13 インチこーた w。それにしてもたけ一な 😊 円安で余計 #iPad2024

Waini hima o ataetara, Pochiru no yo w. Shingata aipaddo 13-inchi ko ta w sorenishitemo take~na 😊 en'yasu de yokei ni. #Aipaddo 2024

Jika kamu memberi saya waktu luang, saya akan membeli secara online haha. iPad baru 13 inci haha. Tapi tetap saja mahal 😊 Yen yang lemah membuatnya semakin mahal #iPad2024

(15/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (22) terdapat kata slang Jepang yaitu *pochiru* (ポチる).

Kata tersebut berasal dari onomatope yaitu suara saat mengklik tombol 'beli' pada

lokapasar atau *e-Commerce*. Sehingga, *pochiru* (ポチる) memiliki arti ‘membeli barang secara online’.

Pada kalimat (22) terdapat penggunaan fungsi informasi karena berfokus pada suatu konteks, yaitu pembelian barang secara online.

D. Penggunaan Kosa Kata Lama

Penulis menemukan satu data kata slang bahasa Jepang yang merupakan penggunaan kosa kata lama yang digunakan kembali dan menjadi populer di kalangan anak muda Jepang.

(23) @benitkg:

私の変換予測、おはようって打つと「おはようでやんす」が出てくるから、いつか上司に送りそうで本当に怖い

Watashi no henkan yosoku, ohayou tte utsu to 'ohayoude yansu' ga detekuru kara, itsuka joushi ni okuri-sōde hontōni kowai

Prediksi konversi saya adalah ketika saya mengetik ``Selamat pagi,`` ``Selamat pagi`` yang muncul, jadi saya sangat takut bahwa saya akan mengirimkannya ke bos saya suatu hari nanti.

(01/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (23) terdapat kata slang Jepang yaitu *ohayou deyansu* (おはようでやんす). *Ohayou deyansu* (おはようでやんす) memiliki arti yang sama dengan *ohayou gozaimasu* (おはようございます) ‘selamat pagi’. Kata *deyansu* (でやんす) merupakan kata *gozaimasu* (ございます) yang digunakan pada zaman Edo. Kata *deyansu* (～でやんす) dapat berarti *desu* (～です) atau *gozaimasu* (～ございます). Kata ini kembali digunakan sebagai kata slang semenjak dipopulerkan oleh salah satu youtuber terkenal di Jepang.

Pada kalimat (23) terdapat penggunaan fungsi hiburan karena penggunaan kata slang diatas ditujukan untuk hiburan atau candaan sehingga tidak digunakan dalam situasi formal.

E. Akronim tidak beraturan

Proses ini kebanyakan terjadi pada *hanashi kotoba* (話し言葉) atau ragam bahasa lisan karena cenderung bersifat informal. Penulis menemukan 3 data yang merupakan akronim tidak beraturan, berikut contohnya:

(24) @sea_hawks52:

ニューエラでアトランタブレーブスのキャップ。ショッパーが 70 周年仕様。おまけでサイズ調整のスポンジつけてくれて優しい店員のお姉さんあざっす。

Nyūera de atorantaburēbusu no kyappu. Shoppā ga 70-shūnen shiyō. Omake de saizu chousei no sponji tsukete kurete yasashī ten'in nōnēsan azassu.

Topi Atlanta Braves dari New Era. Topi ini adalah edisi ulang tahun ke-70. **Terima kasih** kepada wanita baik hati di toko yang memberi saya spons untuk menyesuaikan ukuran sebagai tambahan.

(23/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (24) terdapat ata slang Jepang yaitu *azzasu* (あっざす).

Kata tersebut berasal dari penyingkatan frasa “*arigatou gozaimasu*” (ありがとうございます). Berikut proses penyingkatan kata *azassu* (あっざす):

<i>Arigatou Gozaimasu</i> → <i>Azzasu</i>

Frasa *arigatou gozaimasu* (ありがとうございます) mengalami penyingkatan atau akronimisasi yang tidak beraturan, yaitu pengambilan suku kata pertama dari kata pertama, suku kata bagian tengah dan belakang pada kata kedua. Namun, proses ini tidak mengubah makna aslinya. Kata *azzasu* (あっざす) selain

digunakan oleh anak muda di Jepang, juga digunakan di toko atau restoran Jepang karena pengucapannya lebih mudah dibanding bentuk aslinya.

Pada kalimat (24) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena mengandung ungkapan batin penulis yaitu ungkapan rasa terimakasih.

(25) @ta_mnca:

今夜はざる蕎麦でござる！サーセン、ではお先に失礼致しませう
🙏🍷 #MMM765

Kon'ya wazaru sobadegozaru! Sāsen, de wa osakinishitsurei itashi maasu
🙏🍷 #MMM765

Malam ini adalah malam zaru soba! Maaf, saya akan meninggalkan anda terlebih dahulu 🙏🍷 #MMMM765

(23/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (25) terdapat kata slang Jepang yaitu *sāsen* (サーセン).

Kata tersebut berasal dari penyingkatan frasa “*sumimasen*” (すみません). Berikut proses penyingkatan kata *sāsen* (サーセン):

<i>Sumimasen</i> → <i>Saasen</i>

Frasa *sumimasen* (すみません) mengalami penyingkatan atau akronimisasi tidak beraturan, yaitu pengambilan suku kata pertama dan terakhir pada kata. Namun, proses ini tidak mengubah makna dari kata asalnya yaitu ‘maaf/permisi’. Kata ini digunakan pada kondisi dan situasi yang sama dengan *azzasu* (あつぎす).

Pada kalimat (24) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena mengandung ungkapan batin penulis, yaitu ungkapan permohonan maaf.

3.3 Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Sunda

Penulis menemukan sebanyak 64 data kata slang bahasa Sunda. Penulis memilih beberapa data untuk mewakili teori yang digunakan yaitu pembentukan kata bahasa Sunda oleh Prawirasumantri (1990) dan Sudaryat (1991). Penulis menemukan banyak kata ragam bahasa slang Sunda yang tidak bisa dideskripsikan oleh teori tersebut. Sehingga, penulis menggunakan teori tambahan yaitu, teori pembentukan kata bahasa Indonesia. Penulis juga akan menganalisis kata ragam bahasa slang Sunda yang proses pembentukannya diluar kaidah kedua teori yang digunakan oleh penulis.

3.3.1 *Ngararangkénan* (afiksasi)

Pada data ragam bahasa slang bahasa Sunda yang telah penulis himpun, penulis hanya menemukan data yang merupakan hasil dari penambahan sufiks. Penulis menemukan 3 sufiks yang digunakan dalam ragam bahasa slang Sunda yaitu *-an*, *-na*, dan *-keun*.

(26) @zyareuokay:

Masak tahu dan jamur krispi untuk makan malam, jangan lupa *sanguan*
Masak tahu dan jamur krispi untuk makan malam, jangan lupa *tambahkan nasi*

(22/06/24 diapers dari X)

(27) @elpeuya:

Gak ngaruh dikatain *sibal sekya* juga. *Tah beungeut maneh* *sanguan* *huntu buricak burinong*.

Tidak berpengaruh diejek *sibal sekya* juga. Tuh *syukurin* muka kamu gigi kelap kelip.

(07/01/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (26) dan (27) terdapat kata *sanguan* yang merupakan hasil dari penambahan sufiks *-an* pada kata dasar *sangu*. Berikut proses afiksasi kata *sanguan*:

$\text{Sangu} + \text{an} \rightarrow \text{Sanguan}$

Kata *sanguan* berasal dari kata dasar *sangu* yang berarti ‘nasi’. Prefiks (-an) berfungsi untuk menambahkan makna perintah (Munandar, 2016). Sehingga kata *sanguan* memiliki arti secara leksikal ‘tambahkan nasi!’ seperti pada kutipan (26). Namun, kata *sanguan* dalam ragam slang bahasa Sunda yang terdapat pada kutipan (27) digunakan sebagai kata ejekan ketika merasa terganggu dengan perilaku seseorang dan orang tersebut mendapatkan karma langsung (Firdausy, 2024).

Pada kalimat (27) terdapat penggunaan fungsi Ekspresi karena terdapat ungkapan batin penulis @elpeuya berupa kata ejekan.

(28) @novinrb_:

Bjir albert einstein aslina ti sunda euy

Bjir albert einstein asalnya dari sunda euy

(09/06/24 diakses dari X)

(29) @gladinasaska:

Mialoooooh buka puasa make bala-bala nikmat pisaaaaaaaaaaaaan aslina tah kereut ceuli ainggggg.

Demi Allah buka puasa makan bala-bala sangat nikmat beneran nih potong kuping saya.

(29/04/21 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (28) dan (29) terdapat kata *aslina* yang merupakan hasil dari penambahan sufiks *-na* pada kata dasar “asli”. Berikut proses afiksasi kata *aslina*:

<i>Asli + na → Aslina</i>

Kata dasar *aslina* yaitu *asli* yang berarti ‘asal’. Sufiks *-na* berfungsi untuk menjelaskan suatu hal yang telah selesai dilakukan (Denafri, 2019). Sehingga makna *aslina* secara leksikal yaitu ‘asalnya’ seperti pada kutipan kalimat (28). Namun, dalam ragam bahasa slang Sunda seperti pada kutipan kalimat (29), kata *aslina* digunakan ketika ingin meyakinkan lawan tutur terhadap perkataan pembicara sebagai konfirmasi atas informasi yang belum dapat dipercaya (Firdausy, 2024).

Pada kalimat (29) terdapat penggunaan fungsi persuasi karena @gladinasaska mempengaruhi lawan tuturnya dengan memberikan pendapatnya mengenai makanan yang disebut bala-bala.

(30) (@bdgsociety)
 @ajengmustfhp:
 omggg pengenn iniii kuy **gaskeunn** @elvyraajov_
 Astaga ingin ini, ayo jalan @elvyraajov_
 (15/05/24 diakses dari Instagram)

Pada contoh kalimat (30) terdapat kata slang Sunda yang merupakan hasil dari penambahan sufiks *-keun* pada kata dasar *gas*. Berikut proses afiksasi kata *gaskeun*:

<i>Gas + keun → Gaskeun</i>

Kata *gaskeun* berasal dari kata dasar bahasa Indonesia yaitu *gas*. Kata *gas* merupakan salah satu ragam bahasa slang Indonesia berarti ‘ayo!’ yang berasal dari

kegiatan menarik handle gas pada sepeda motor. Penambahan sufiks *-keun* berfungsi untuk membentuk verba imperatif atau perintah (Denafri, 2019). Sehingga, kata *gaskeun* memiliki arti ‘ayo lakukan!’, digunakan untuk menyetujui ajakan orang lain.

Pada kalimat (30) terdapat penggunaan fungsi persuasi berupa kalimat perintah atau ajakan. Pada kalimat tersebut @ajengmustfhp mengajak lawan tuturnya @elyraajov_ untuk mengunjungi suatu tempat yang diulas oleh akun @bdgsociety

3.3.2 *Ngarajék* (reduplikasi)

Penulis hanya menemukan 1 data ragam bahasa slang Sunda yang merupakan hasil dari proses reduplikasi. Berikut contohnya:

(31) @jjajjiaa:

Ini adalah *the real* cimol wkwkwk. Kenyallllllllllll banget. Meskipun gorengnya agak effort ya **bebeledagan**

Ini adalah cimol yang sebenarnya wkwkwk. Kenyallllllllllll banget.

Meskipun gorengnya agak effort ya **meledak ledak**

(Diambil dari X, 25 Juli 2024)

(32) @are.move:

*Tong berharap jauh teuing inget maneh teh goreng lamun maneh nyeri hate angger si itu mah hare-hare. Alah hampura **bebeledagan** tapi da kenyataan.*

Jangan berharap kejauhan ingat kamu jelek, kalau kamu sakit hati tetap saja dia bakal santai-santai. Maaf **terus terang** tapi memang kenyataan.

(04/12/21 diakses dari Instagram)

Pada contoh kalimat (31) dan (32) terdapat kata *bebeledagan* yang merupakan hasil dari pengulangan kata dasar *beledag*. Berikut proses reduplikasi dari kata *bebeledagan*:

Beledag → *Bebeledag* + *an* → *Bebeledagan*

Bebeledagan mengalami proses reduplikasi *dwipurwa*, yaitu pengulangan suku kata pertama pada kata dasar *beledag* yang berarti ‘suara yang amat nyaring’. Proses reduplikasi tersebut mengubah makna kata menjadi ‘meledak-ledak’. Kemudian, kata tersebut mengalami proses sufiksasi atau penambahan sufiks *-an* yang menambahkan makna kegiatan yang telah terjadi. Sehingga, kata *bebeledagan* secara leksikal memiliki makna ‘suara yang meledak ledak’ seperti pada kutipan kalimat (31). Namun, dalam ragam bahasa slang Sunda seperti pada kutipan kalimat (32), kata *bebeledagan* memiliki beberapa arti yaitu ‘terang-terangan’ atau ‘terus terang’, ‘meluap-luap’, dan menggambarkan situasi yang sedang kacau, berantakan, atau tidak terkendali.

Pada kalimat (32) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena berkaitan dengan perasaan yang ingin disampaikan penutur, yaitu @are.move yang berterus terang mengani pendapatnya orang yang ia anggap jelek.

3.3.3 *Ngantétkeun* (komposisi)

Penulis hanya menemukan 3 data yang merupakan kata ragam bahasa slang yang pembentukannya melalui proses komposisi. Berikut contohnya:

(@undipmenfess foto “)

- (33) @undipmenfess:
-dips! “Yang tidak boleh dilakukan mahasiswa ketika kuliah” Mohon diingat para **barudak well**

-dips! “Yang tidak boleh dilakukan mahasiswa ketika kuliah” Mohon diingat **anak-anak baik**

(08/12/23 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (33) terdapat kata slang Sunda yaitu *barudak well*. Kata tersebut merupakan penggabungan dari kata *barudak* dan *well*. Berikut proses komposisi dalam kata *barudak well*:

$\text{Barudak} + \text{Well} \rightarrow \text{Barudak well}$
--

Kata *barudak* berasal dari kata dasar *budak* ‘anak’ yang mengalami proses afiksasi yaitu penambahan infiks *-ar-*. Infiks *-ar-* mengubah makna kata dasar menjadi jamak (Mundandar, 2016). Sehingga *barudak* memiliki arti ‘anak-anak’. Kata *well* merupakan serapan dari bahasa Inggris yang berarti ‘(kondisi) baik’. *Barudak well* digunakan sebagaimana arti harfiahnya yaitu ‘anak-anak dengan kondisi baik’. Pada awalnya kata ini digunakan dalam kalimat tanya “*kumaha barudak?*” ‘Bagaimana anak-anak?’ dengan jawaban sama yaitu “*well*” ‘(kondisi) baik’. Namun, dalam perkembangan penggunaannya dua kata tersebut bergabung menjadi satu kata *barudak well*. Kata *barudak well* tidak memiliki arti spesifik, kata tersebut digunakan oleh remaja Sunda hanya untuk terlihat lebih gaul (Putra, 2023).

Pada kalimat (33) terdapat penggunaan fungsi hiburan karena penggunaan kata *barudak well* tidak ditujukan sesuai dengan arti sebenarnya tetapi ditujukan untuk menghibur lawan tuturnya.

(34) @KeenanKevin3:

karena asumsi, spekulasi dan stigma di kehidupan sosial itu tidak akan ada akhirnya, jadi mending tutup telinga dan ngopi saja.

@jhonpjrt:

Bir tiis~

Ayo minum bir dingin~

Pada contoh kalimat (34) terdapat kata slang Sunda yaitu *bir tiis*. Kata tersebut merupakan penggabungan dari kata *bir* dan *tiis*. Berikut proses komposisi dalam kata *bir tiis*:

$Bir + Tiis \rightarrow Bir\ tiis$

Kata *bir* berasal dari bahasa Indonesia yaitu minuman yang mengandung alkohol. Sedangkan, *tiis* memiliki arti ‘dingin’ atau ‘sejuk’. Sehingga *bir tiis* memiliki arti ‘bir dingin’. Namun, dalam ragam bahasa slang Sunda kata ini digunakan untuk menenangkan seseorang yang sedang emosi atau marah dengan mengajak atau menyuruh untuk meminum bir dingin.

Pada kalimat (34) terdapat penggunaan fungsi persuasi yaitu @jhonpjrt mengajak untuk meminum bir dingin dengan tujuan untuk menenangkan @KeenanKevin3 yang sedang emosi.

3.4.3 Akronim

Proses akronimisai ditemukan pada sebagian besar data ragam bahasa slang Sunda yang telah penulis himpun yaitu 42 dari 64 data. Chaer mengklasifikasikan pola pembentukan akronim menjadi 6.

A. Pengambilan Huruf-Huruf Pertama dari Setiap Kata yang Membentuk Suatu Konsep.

Akronim dengan pengambilan huruf-huruf pertama dari setiap kata yang membentuk suatu konsep pada bahasa Sunda kebanyakan terjadi pada kata yang sudah ada pada akronim bahasa Indonesia yang diubah konsepnya. Berikut contohnya:

(35) @jalur5:

PT TransJakarta akan berencana menerapkan sistem tiket berbasis akun (Account Based Ticketing/ABT) ...

@ver__cit:

ATK alias *asa teh kudu*.

ATK alias sepertinya tidak perlu.

(23/09/23 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (35) terdapat kata slang sunda ATK. Kata tersebut merupakan akronim dari konsep “*Asa teu kudu*”. Berikut proses akronimisasi dari kata ATK:

<i>Asa</i> → <i>A</i>
<i>Teu</i> → <i>T</i>
<i>Kudu</i> → <i>K</i>

Huruf pertama dari masing-masing kata diambil, kemudian digabung menjadi kata ATK. Kata ATK pada bahasa Indonesia memiliki arti ‘Alat tulis kantor’, tetapi dalam bahasa Sunda konsep tersebut diubah menjadi “*Asa teu kudu*” yang berarti ‘sepertinya tidak perlu’. ATK digunakan ketika seseorang yang sedang melakukan sesuatu tetapi tidak ada hasilnya (Firdausy, 2024).

Pada kalimat (35) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena terdapat ungkapan batin penutur, yaitu @ver__cit menanggapi postingan @jalur5 dengan memberikan pendapatnya.

B. Pengambilan Suku Kata Pertama dari Setiap Kata yang Membentuk Suatu Konsep.

Berikut contoh pengambilan suku kata pertama dari setiap kata yang membentuk suatu konsep:

(36) @kecapinnn:

Morning guys guys ku, *atuh* minta tolong lagi di like sama di tonton 2milyar kali. **Hanupis** 😊

Selamat pagi teman-temanku, minta tolong lagi dilike sama ditonton 2 milyar kali. **Terimakasih banyak** 😊

(19/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (36) terdapat kata slang Sunda yaitu *hanupis*. Kata tersebut merupakan akronim dari *hatur nuhun pisan*. Berikut proses akronimisasi dalam kata *hanupis*:

<i>Hatur</i> → <i>Ha</i>
<i>Nuhun</i> → <i>Nu</i>
<i>Pisan</i> → <i>Pis</i>

Suku kata pertama dari masing-masing-masing kata diambil, kemudian digabung menjadi kata *hanupis*. Makna dari *hanupis* sama seperti arti literalnya yaitu ‘terimakasih banyak’ digunakan saat ingin menyampaikan rasa terimakasih pada lawan tutur.

Pada kalimat (36) terdapat penggunaan fungsi ekspresi berupa ungkapan batin penulis yaitu @kecapinnn mengungkapkan rasa terimakasihnya kepada lawan tuturnya.

C. Pengambilan Suku Kata Pertama Ditambah dengan Huruf Pertama dari Suku Kata Kedua dari Setiap Kata yang Membentuk Suatu Konsep

Berikut contoh penggunaan pengambilan suku kata pertama yang ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari setiap kata yang membentuk suatu konsep:

(37) @dlywasgone:

Bawah koloran, atas seragaman, *benget* **karhud** *deui* HAHA

Bawah koloran, atas seragaman, muka **baru bangun tidur** lagi HAHA

(18/04/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (37) terdapat kata slang Sunda yaitu *karhud*. Kata tersebut merupakan akronim dari frasa *karek hudang*. Berikut proses akronimisasi dalam kata *karhud*:

Karek → *Kar*

Hudang → *Hud*

Suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari setiap kata diambil kemudian digabung menjadi kata *karhud*. Proses akronimisasi ini tidak mengubah makna dari bentuk asalnya, yaitu ‘baru saja bangun’.

Pada kalimat (37) terdapat penggunaan fungsi eksplorasi karena terdapat penjelasan mengenai situasi atau keadaan, yaitu @dlywasgone menjelaskan mengenai keadaan dirinya saat dia sedang melakukan kelas online di rumah.

D. Pengambilan Suku Kata yang Dominan dari Setiap Kata yang Membentuk Suatu Konsep

Berikut contoh pengambilan suku kata yang dominan dari setiap kata yang membentuk suatu konsep:

(38) @ranggadejan:
Bandung tiris kieu ajig fak
 Bandung dingin gini anjing *fuck*

@akusiap96733869
edas *amang* sunda *euy*
keren paman sunda *euy*

(17/07/22 diakse dari X)

Pada contoh kalimat (38) terdapat kata slang Sunda yaitu *edas*. Kata tersebut merupakan akronim dari frasa *edan cadas*. Berikut proses akronimisasi dalam kata *edas*:

Edan → *Ed*

Cadas → *As*

Suku kata yang dominan dari setiap kata diambil yaitu suku kata pertama dari kata pertama dan huruf terakhir dari suku kata kedua pada kata kedua, kemudian digabung menjadi kata *edas*. Kata *edan* memiliki arti ‘gila’ yang merujuk pada situasi luar biasa dengan konotasi negatif maupun positif, sedangkan *cadas* adalah sejenis bebatuan yang biasa terdapat di lereng gunung/ batu yang permukaannya keras. Sehingga *edan cadas* memiliki arti ‘batuan gila’. Namun, kata *edas* berbeda dengan arti literalnya. *Edas* digunakan ketika merasa kagum saat sedang melihat fenomena yang luar biasa (Firdausy, 2024).

Pada kalima (38) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena mengandung ungkapan batin, yaitu @akusiap96733869 berpendapat bahwa @ranggadejan terlihat keren karena menjadi orang sunda yang tinggal di Bandung.

(39) @heydrizzle:

Ngikutin *bgt* mba mba *frugal living* tiktok yg lg dirujak seru *bgt gais*. *Sigana si teteh eta barudak tawadu*

Ngikutin banget mba-mba *frugal living* tiktok yang lagi dirujak seru banget *guys*. Kayanya, teteh itu anak-anak tidak pernah membawa uang

(27/12/23 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (39) terdapat kata slang Sunda yaitu *tawadu*. Kata tersebut merupakan akronim dari “*tara mawa duit*”. Berikut proses akronimisasi dalam kata *tawadu*:

<i>Tara</i> → <i>Ta</i>
<i>Mawa</i> → <i>Wa</i>
<i>Duit</i> → <i>Du</i>

Suku kata yang dominan dari setiap kata diambil yaitu suku kata pertama dari kata pertama, suku kata kedua dari kata kedua, dan suku kata pertama dari kata ketiga. Proses akronimisasi ini tidak mengubah makna dari bentuk asalnya, yaitu ‘tidak pernah membawa uang’. Kata ini biasanya digunakan untuk orang yang jarang membawa uang atau tidak punya uang, sehingga orang yang sedang bersamanya harus membayar tagihan orang ini.

Pada kalimat (39) terdapat penggunaan fungsi informasi karena berfokus pada makna pesan yang ingin disampaikan penulis, yaitu menjelaskan wanita yang tidak pernah membawa uang.

E. Pengambilan Suku Kata Tertentu Disertai dengan Modifikasi yang Tampaknya Tidak Beraturan, tetapi Masih Memperhatikan Keindahan Bunyi

Berikut contoh pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang tampaknya tidak beraturan, tetapi masih memperhatikan keindahan bunyi:

(40) @SUNDA_FESS:

Euy maraneh mending milih pake jas hujan atawa henteu ? posisi si hujan teh php tea gening antara deuk hujan badag apa moal

Kalian mending pilih pakai jas hujan atau engga ? Posisi hujan yang php antara mau hujan gede atau engga

@Itsme_Bunn:

*Milih di iman sih, da sidik ibu **kodim** urang mh*

Pilih di rumah sih, karena saya ibu yang **orang tua di rumah**

(25/02/21 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (40) terdapat kata slang Sunda yaitu *kodim*. Kata tersebut merupakan akronim dari frasa *kolot di imah*. Berikut proses akronimisasi dalam kata *kodim*:

<i>Kolot di imah</i> → <i>Kodim</i>

Kata *kodim* terbentuk dari pengambilan suku kata tertentu pada frasa “kolot di imah”. Pada kata ketiga yaitu *imah* ‘rumah’ terjadi modifikasi, hanya diambil satu huruf “m” bukan satu suku kata. Namun, proses pengambilan suku kata dan modifikasinya masih memperhatikan keindahan bunyi. Namun, proses ini tidak menrubah makna dari bentuk asalnya, yaitu ‘orang tua di rumah’.

Pada kalimat (40) terdapat penggunaan fungsi informasi karena berfokus pada suatu konteks, yaitu @Itsme_Bunn menyatakan bahwa orang tuanya selalu berada di rumah.

F. Pengambilan Unsur-Unsur Setiap Kata yang Membentuk Suatu Konsep, tetapi Sukar Disebutkan Keteraturannya

Berikut contoh pengambilan unsur-unsur setiap kata yang membentuk suatu konsep, tetapi sukar untuk dijelaskan keteraturannya:

(41) @bajinggaaa:

ootd kuliah pake daster alias **mamanjawa**

ootd kuliah pakai daster alias **mencoba memantaskan tetapi gagal.**

(04/02/21 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (41) terdapat kata slang Sunda yaitu *mamanjawa*. Kata tersebut merupakan akronim dari *mamanteus bari jeung ngewa*. Berikut proses akronimisasi dalam kata *mamanjawa*:

<i>Mamantes bari jeung ngewa</i> → <i>Mamanjawa</i>

Kata *mamanjawa* terbentuk dari unsur-unsur yang pada kalimat “*mamantes bari jeung ngewa*” ‘mencoba memantaskan tetapi gagal’. Pengambilan unsur-unsur tersebut tidak berdasarkan suku kata atau unsur yang dominan pada setiap kata, sehingga disebutkan tidak jelas keteraturannya. Namun, pengambilannya unturnya masih memperhatikan keindahan bunyi agar mudah dimengerti maknanya. Kata *mamanjawa* merujuk pada kegiatan memadupadankan satu set pakaian yang akan dipakai.

Pada kalimat (41) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena terdapat ungkapan batin penulis berupa pendapat @bajinggaaa terhadap pakaian yang ia pakai untuk kuliah online.

3.4 Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Sunda Diluar Kaidah

Pembentukan Kata Bahasa Sunda Baku

Penulis menemukan pembentukan kata ragam bahasa slang sunda diluar kaidah pembentukan kata bahasa Sunda baku yaitu pemenggalan unsur kata, cara baca terbalik, perluasan makna, penggabungan unsur huruf dengan angka, dan kosa kata baru.

A. Pemenggalan Unsur Kata

Penulis menemukan 6 kata slang bahasa Sunda yang merupakan hasil dari pemenggalan unsur kata yang keduanya merupakan kata sapaan. Berikut contoh pemenggalan unsur kata pada ragam bahasa slang Sunda:

(42) @SUNDA_FESS:

daks lagi sedih *euy*, beberapa kali di *ghosting* sama cowo, *love booming* juga, jadi cape *initeh* yang salah ada di aku apa ada di orang lain 😞😭
anak-anak, lagi sedih, beberapa kali di *ghosting* sama cowo, *love booming* juga, jadi cape ini yang salah ada di aku apa ada di orang lain 😞😭
 (19/05/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (42) terdapat kata slang Sunda yaitu *daks*. Kata tersebut merupakan pemenggalan unsur kata dari kata *barudak* dan penambahan huruf S. Berikut proses dalam kata *daks*:

Bar udak → Dak + S → Daks

Kata *barudak* mengalami pemenggalan pada bagian depan kata, kemudian mengalami penambahan huruf “s” pada bagian belakang, sehingga terbentuk kata *daks*. Kata *barudak* berasal dari kata dasar *budak* ‘anak’ yang mengalami proses

afiksasi dengan penambahan infiks -ar-. Penambahan infiks -ar- mengubah makna kata dasar menjadi jamak (Mundandar, 2016) yaitu *barudak* ‘anak-anak’. Proses ini tidak mengubah makna dari bentuk asalnya, yaitu ‘anak-anak’. Kata daks digunakan sebagai kata sapaan ketika memanggil teman seumuran yang sudah akrab.

Pada kalimat (42) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena kata slang di atas termasuk kata sapaan yang digunakan untuk menunjukkan rasa keakraban.

(43) @aeprtma:

Hayang lalajo tapi seketika rudet tiketna! Kumaha lur #PERSIB

Ingin nonton tapi seketika susah tiketnya! Bagaima saudara #PERSIB

(01/07/23 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (43) terdapat kata slang Sunda yaitu *lur*. Kata tersebut merupakan pemenggalan unsur kata dari kata *dulur*. Berikut proses pemenggalan unsur kata dalam kata *lur*:

<i>Dulur → Lur</i>

Kata *dulur* mengalami pemenggalan unsur kata pada bagian depan kata, sehingga terbentuk kata *lur*. Proses ini tidak mengubah makna dari bentuk aslinya, yaitu ‘saudara’. Namun, dalam penggunaannya, kata *dulur* dan *lur* biasa digunakan juga untuk menyebut orang lain tanpa hubungan darah, tetapi dianggap sudah seperti saudara.

Pada kalimat (43) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena kata slang di atas termasuk kata sapaan yang digunakan untuk menunjukkan rasa keakraban.

B. Cara Baca Terbalik

Penulis menemukan 1 data ragam bahasa slang Sunda yang terbentuk dari cara ada terbalik. Berikut contoh ragam bahasa slang Sunda dengan cara baca terbalik:

(44) @tanyakanrl:

3 hari lalu nolak aa bandung, semenjak *confess* nya gua tolak sampe sekarang ga ngechat lagi anjir???? kenapa siiiii... 😊

3 hari lalu nolak aa Bandung, semenjak menyatakan cintanya gua tolak sampe sekarang ga ngechat lagi anjir???? Kenapa siiiii... 😊

@SpooderLily:

Olegun sia

Orang gila kamu

(25/03/24 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (44) terdapat kata slang Sunda yaitu *olegun*. Kata tersebut merupakan cara baca terbalik dari kata *nugelo*. *Nugelo* berasal dari kata dasar *gelo* ‘gila’ dengan tambahan preposisi konektif “*nu*” yang berarti ‘yang’ (Sumardi, 1994). Proses ini tidak mengubah makna dari bentuk asalnya, yaitu ‘orang gila’.

Pada kalimat (44) terdapat penggunaan fungsi ekspresi karena mengandung ungkapan batin penulis, yaitu pendapat @SpooderLily mengenai orang pada posting @tanyakanrl.

C. Penggabungan Unsur Huruf dan Angka

Penulis menemukan 2 data ragam bahasa slang Sunda yang merupakan penggabungan dari unsur huruf dan angka. Berikut contohnya:

(45) @kurid_ridwan:

GBLA hanya dipake latihan??? Sedangkan tuan rumahnya lagi **H2C** menatap laga home Liga 1 *Wakanda*, nyari stadion sana-sini, ngurus izin sulit. *Lunya teuing maneh* Sib @persib

GBLA hanya dipakai latihan??? Sedangkan tuan rumahnya sedang **ayo-ayo tapi diam** menatap laga home Liga 1 *Wakanda*, cari stadion sana-sini ngurus izin sulit. Kasian sekali kamu @persib

(04/02/23 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (45) terdapat kata slang Sunda yaitu H2C. Kata tersebut merupakan akronim dari “*hayu hayu cicing*”. Namun, terdapat unsur angka yaitu angka 2 pada tengah kata. Angka tersebut digunakan sebagai penanda pengulangan dua kali kata “*hayu*” menjadi “*hayu-hayu*”. *Hayu* berarti ‘ayo’ dan *cicing* berarti ‘diam’, sehingga H2C berarti ‘ayo ayo diam’. Kata tersebut digunakan ketika lawan tutur sudah menanggapi dan menyetujui ajakan penutur melakukan sesuatu, tetapi lawan tutur tidak kunjung bersiap-siap malah diam saja (Firdaus, 2024). Berikut proses pembentukannya kata H2C:

Hayu-hayu → H2

Cicing → C

(46) @ohcipa:

Gpp ak sudah byasa dijulidin

Gapapa aku sudah biasa dijulidin

@Bobotoh_UGM:

Oq2 *Benten artis mah sok seueur haters ya*

Oh begitu, beda kalo artis banyak *haters* ya

(17/04/20 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (46) terdapat kata slang Sunda yaitu Oq2. Kata tersebut dibaca *oh kitu* yang terbentuk dari huruf “o” (dibaca oh) ditambah huruf “q” (dibaca ki) dan angka “2” (dibaca sesuai pengucapannya bahasa Inggrisnya *two*). Proses ini tidak merubah makna dari bentuk asalnya, yaitu ‘oh begitu’. Berikut proses pembentukan kata oq2:

Oh + q (q) + 2 (two) → Oq2 (oh kitu)

Pada kalimat (46) terdapat penggunaan fungsi ekspresi dan hiburan. Kata slang di atas mengandung ungkapan batin penulis. Selain itu, penyingkatan dengan menggabungkan unsur huruf dan angka ditujukan sebagai hiburan sehingga tidak dapat digunakan dalam situasi formal.

D. Kosa Kata Baru

Penulis menemukan 6 data ragam bahasa slang Sunda yang merupakan kosa kata baru. Berikut contohnya:

- (47) @iwesome_
*Dicatok mah jol anggun kieu. Siga **cemewew** nu kalem. Padahal mah sarua na siga urang* ☹
 Kalo dicatok jadi anggun gini. Seperti **pacar** yang kalem. Padahal aslinya sama seperti aku.

(16/04/2024 diakses dari X)

Pada contoh kalimat (47) terdapat kata slang Sunda yaitu *cemewew*. Kata tersebut dipopulerkan oleh komedian terkenal yang menggunakan bahasa Sunda secara aktif. *Cemewew* berarti ‘pacar’ (Megawati, 2016). Selain itu, terdapat 2 kata slang yang merupakan kosa kata baru lain seperti *wakadobret* ‘putus hubungan dengan pacar’ dan *wakacipuy* ‘belum punya pacar’ yang dipopulerkan oleh orang yang sama.

Pada kalimat (47) terdapat penggunaan fungsi hiburan karena penggunaan kata slang di atas bertujuan untuk menghibur dan menyenangkan orang lain.

3.5 Perbedaan dan Persamaan Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang

Jepang dan Sunda

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan perbedaan dan persamaan pada pembentukan kata ragam bahasa slang Jepang dan Sunda. Berikut paparannya:

A. Perbedaan Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Jepang dan Sunda

- 1) Proses afiksasi berupa penambahan prefiks hanya ditemui pada ragam bahasa slang Jepang.
- 2) Proses reduplikasi berupa pengulangan utuh hanya terjadi pada ragam bahasa slang Jepang dan reduplikasi berupa pengulangan pada suku kata pertama hanya terjadi pada ragam bahasa slang Sunda.
- 3) Proses clipping atau pemenggalan unsur kata yang merupakan pemenggalan pada bagian belakang kata hanya ditemui pada ragam bahasa slang Jepang
- 4) Proses akronimisasi berupa pengambilan suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dan pengambilan suku kata tertentu disertai modifikasi tetapi masih memperhatikan keindahan bunyi hanya ditemui pada ragam bahasa slang Sunda.
- 5) Proses penyerapan kosa kata asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa China hanya ditemui pada ragam bahasa slang Jepang.
- 6) Penggunaan kosa kata lama yang digunakan kembali hanya ditemui pada ragam bahasa slang Jepang.
- 7) Pembentukan kata dengan cara baca yang terbalik hanya ditemui pada ragam bahasa slang Sunda.

8) Penggabungan unsur huruf dan angka hanya ditemui pada ragam bahasa slang Sunda.

9) Pemunculan kosa kata baru hanya ditemui pada ragam bahasa slang Sunda.

B. Persamaan Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Jepang dan Sunda

- 1) Pada ragam bahasa slang Jepang maupun Sunda, keduanya mengalami proses komposisi, baik kombinasi dari dua kosa kata asli maupun kombinasi kosa kata asli dan kosa kata serapan asing.
- 2) Pada ragam bahasa slang Jepang maupun Sunda, keduanya mengalami proses afiksasi berupa penambahan sufiks.
- 3) Pada ragam bahasa slang Jepang maupun Sunda, keduanya mengalami proses reduplikasi.
- 4) Pada ragam bahasa slang Jepang maupun Sunda, keduanya mengalami proses akronimisasi berupa kombinasi dari huruf setiap awal kata, pengambilan suku kata pertama dari setiap kata, pengambilan suku kata dominan pada setiap kata, dan pengambilan unsur tertentu yang tidak beraturan.
- 5) Pada ragam bahasa slang Jepang maupun Sunda, keduanya mengalami proses clipping atau pemenggalan unsur kata berupa pemenggalan bagian depan kata.

Berikut tabel rangkuman perbedaan dan persamaan dari ragam bahasa slang Jepang dan Sunda:

Tabel 3.1 Perbedaan dan Persamaan Ragam Bahasa slang jepang dan Sunda

	Ragam bahasa slang Jepang	Ragam bahasa slang Sunda

Compounding	✓	✓
Afiksasi	✓	✓
Reduplikasi	✓	✓
Blending	✓	✗
Clipping	✓	✓
Akronimisasi	✓	✓
Penyerapan bahasa asing	✓	✗
Onomatope	✓	✗
Penggunaan kosa kata lama	✓	✗
Akronim tidak beraturan	✓	✓
Cara baca terbalik	✗	✓
Penggabungan unsur huruf dan angka	✗	✓
Kosa kata baru	✗	✓

Fungsi bahasa yang dominan digunakan pada ragam bahasa slang Jepang yang terdapat pada sosial media X adalah fungsi informasi. Hal ini berhubungan dengan penggunaan ragam bahasa slang yaitu untuk meningkatkan komunikasi dan memperjelas sesuatu. Contohnya seperti *aruhara* (アルハラ) yang bermakna

‘kekerasan di pesta alkohol, digunakan ketika memaksa seseorang yang tidak biasa meminum alkohol’. Konteks tersebut diringkas dalam kata *aruhara* (アルハラ) untuk memperjelas komunikasi. Sedangkan, fungsi bahasa yang dominan digunakan dalam ragam bahasa slang Sunda adalah fungsi ekspresi. Hal ini dikarenakan remaja suku Sunda banyak mengekspresikan sesuatu melalui ungkapan tertentu.

Selain itu, di luar kaidah pembentukan kata bahasa Jepang baku penulis menemukan kata bahasa slang Jepang yang merupakan hasil dari penyerapan bahasa China contohnya *hao* (好ハオ), onomatope contohnya *pien* (ピエーン), penggunaan kembali kosa kata lama contohnya *ohayou deyansu* (おはようでやんす), dan akronim tidak beraturan contohnya *azassu* (あざっす).

Hal menarik yang dapat dilihat yaitu proses pembentukan kata bahasa slang Jepang yang merupakan hasil dari penggunaan kembali kosa kata lama. Hal ini dikarenakan pada umumnya kosa kata lama tersebut hanya digunakan dalam film, anime, atau drama dengan tema kolosal. Contohnya kata *deyansu* (でやんす) pada ungkapan *ohayou deyansu* (おはようでやんす).

Di luar kaidah pembentukan kata bahasa Sunda baku, penulis juga menemukan pembentukan kata bahasa slang Sunda yang merupakan hasil dari cara baca terbalik dan penggabungan unsur huruf dan angka. Contohnya *olegun* berasal dari kata *nugelo* ‘orang gila’ dan *Oq2* berasal dari *oh kitu* ‘oh begitu’.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Proses pembentukan kata ragam bahasa slang Jepang terdiri komposisi, afiksasi, reduplikasi, blending, clipping, akronim, penyerapan bahasa asing, onomatope, akronim tidak beraturan, dan penggunaan kembali kosa kata lama. Sedangkan, proses pembentukan ragam bahasa slang Sunda terdiri dari komposisi, afiksasi, reduplikasi, clipping, akronim, cara baca terbalik, penggabungan unsur huruf dan angka, dan kosa kata baru.

Menurut data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, perbedaan antara ragam bahasa slang Jepang dan Sunda menurut proses pembentukannya yaitu pada ragam bahasa slang Jepang tidak ditemukan kata slang yang merupakan hasil dari cara baca terbalik, penggabungan unsur huruf dan angka, dan kosa kata baru. Sedangkan, pada ragam bahasa slang Sunda tidak ditemukan kata slang yang merupakan hasil dari blending, penyerapan bahasa asing, onomatope, dan penggunaan kosa kata lama.

Persamaan dari kedua ragam bahasa slang tersebut yaitu, kata slang dari keduanya sama-sama mengalami proses compounding, afiksasi, reduplikasi, blending, clipping, dan akronimisasi. Selain itu, fungsi bahasa yang digunakan pada ragam bahasa slang Jepang yaitu fungsi informasi karena remaja Jepang cenderung menggunakan kata slang untuk memperjelas informasi dengan meringkas suatu konteks. Sedangkan fungsi bahasa yang dominan digunakan dalam ragam bahasa

slang Sunda yaitu fungsi ekspresi karena remaja Sunda cenderung menggunakan kata slang untuk mengekspresikan sesuatu.

4.2 Saran

Bahasa bersifat dinamis, akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Oleh karena itu, ragam bahasa slang tentunya akan terus bertambah dengan variasi berbeda dan baru. Pada penelitian ini penulis menggunakan kajian morfologi dan sosiolinguistik dengan mengontraskan dua ragam bahasa slang dan berfokus pada pembentukan kata dan fungsi bahasanya. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengontraskan ragam bahasa slang Jepang dengan bahasa lain dan menggunakan pendekatan atau kajian dari cabang ilmu linguistik lainnya.

要旨

本論文の題名は「日本語とスンダ語のスラングの語形成の対照分析」である。このテーマを選んだ理由は、スラング、もしくは若者言葉は砕けた日常会話でよく使われていて、筆者みたいにそれを学校で学んでいない日本語学習者にとって、理解するのは難しいと思う。スラングは、日本語だけでなくスンダ語でもある。筆者はスンダ語の母語話者なので、深くするために日本語とスンダ語を比較したいと思う。

データ収集に使用される方法は、「simak bebas cakap」法と「catat」を用いであつた。さらに、「Analisis kontrastif」という研究方法でスラングの語形成を分析した。日本語とスンダ語のスラング データは、2020 年から 2024 年まで「X」と「Instagram」から収集された。そして、データ分析の結果は、普通の言葉を使った正式な方法で発表される。

収集した 73 の日本語のスラングデータから、日本語のスラングの語形成は十見つかった。それは合成語、接辞、重複、削除、融合、略語、英語とイ中国から組み立てる言葉、オノマトペ、古い言葉の使用、不規則な頭字語から組み立てる言葉である。次に分析例を説明していく。

(1) @Krono_MR: ウッソだろオイ www ...え??マ?_(『η』 ㄥ):

(04/05/25 X から取った)

データ (1) では「マ」というスラングが見つかった。「マ」は 2 回バッククリッピングによって「真面目」という言葉から組み立てられるものである。「マ」という語形成は以下の段階を経て形成されている。

まじめに → まじ → マ

(2) @jinei_africa: これが 2008 年生まれの中 www。20 世紀生まれ is オワコン
(05/05/24 X から取った)

データ (2) にはオワコンという俗語があるが、これは「終わった」と「コンテツ」の融合を組み合わせたものである。

~~終わった~~ + ~~コンテツ~~ → オワコン

オワコンとは、「昔流行っていたものが今は流行らない」「流行遅れ」という意味である。

収集した 64 のスンダ語スラングデータから、スンダ語のスラングには、合成、接辞、重複、クリッピング、頭字語、は逆読み、文字と数字の要素の組み合わせ、新しい語彙などである。以下にスンダ語のスラングにおける語形成過程と言語機能の分析例である：

(3) @kecapinnn: Morning guys guys ku, atuh minta tolong lagi di like sama di tonton 2milyar kali. Hanupis 😊.

(19/05/24 X から取った)

データ (3) のスラングは「ハヌピス」である。Hanupis は「hatur nuhun pisan」に基づく言葉で、頭文字をとって、略語を形成する各単語の最初の音節をとったものである。書き手の内心の表現があるので、表現という機能が使われている。以下はデータ(3)の説明である。

Hatur → Ha ; Nuhun → Nu ; Pisan → Pis
--

(4) @ dlywasgone: Bawah koloran, atas seragaman, benget **karhud** deui HAHA

(18/04/24 X から取った)

データ(4)にスダの俗語、karhud がある。この言葉は[karek hudang]というフレーズの頭字語である。「karhud」という語形成は以下の段階を経て形成されている。

Karek → Kar ; Hudang → Hud
--

この頭字語化の過程でも、「起きたばかり」という意味は変わらない。データ(1)、(2)、(3)、と(4) には、話し手の内面の表現があるので、表現という機能が使われている。

日本語スラングとスダ語スラングの言語形成過程の違いは以下の通りである：

1). 接頭辞の付加、バッククリッピング、単語全体の繰り返しは日本語にのみ見られる, 2). 最初の音節の繰り返しといくつかのタイプの略語化はスダ俗語にのみ見られる。

この論文書いてから、この研究を終えて、著者は、著者が用いた学問、すなわち社会言語学をよく理解することが、コミュニケーションに利益をもたらすことに気づいた。良好なコミュニケーションは、日常のあらゆる関心事を立ち上げるために必要である。筆者は、場所、状況、対話相手に応じて、異なる言語スタイルや言語選択を用いることができる。例えば、先生や友人と話すときの言語スタイルは異なるだろう。

DAFTAR PUSTAKA

- Anatoliivna, K. V. 2023. *Japanese Internet Slang: Structure and Functioning*. Kyiv: Department of Korean and Japanese Philology Kyiv National University.
- Ardianti, S. R. 2019. *Analisis Kontrastif Pembentukan Wakamono Kotoba Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Pada Media Sosial Instagram*. Skripsi, S1. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Brown, D. H. 1980. *Principles of Language Learning and Language Teaching*. Prentice-Hall, Inc.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmojuwono, S. 2016. Language, Culture, and Social Cognition. *Wacana Journal*, 17(1), 121–133. Jakarta : Journal of the Humanities of Indonesia.
- Denafri, B., Melati, M., & Koebanu, S. 2019. Affixation Process in Sundanese. *Jurnal Arbitrer*, 6(2), 87–91. Padang : Universitas Andalas.

- Ellis, R. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Firdausy, R., & Sulistyowati. 2024. Pola, Makna, Serta Fungsi Pengaplikasian Slang Pada Kalangan Remaja Di Kabupaten/Kota Bandung. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 453–461. Bandung : Universitas Pasundan.
- Harimurti Kridalaksana. 2009. *Kamus Linguistik (Edisi Empat)*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Hashimoto, C., & Et.al. 2011. Construction of a Blog Corpus with Syntactic, Anaphoric, and Sentiment Annotations. *自然言語処理*, 18(2), 175–201.
- Kageyama, T., & Kishimoto, H. 2016. *Handbook of Japanese Lexicon and Word Formation*. Walter de Gruyter.
- Kano, C., & Et.al. 1993. *Kanji 1000 Plus: Intermediate Kanji Book Vol. 1*. Bonjinsha.
- Khairul, A., Desmulyati, & Rahmawati, E. 2018. Perancangan Aplikasi Pengenalan Bahasa Sunda Berbasis Android (Studi Kasus : SDN Pangkalan Jati 02 Depok). *Journal Information Engineering and Educational Technology*, 2(2), 101–108.
- Kindaichi, H., & Et.al. 1988. *An Encyclopaedia of The Japanese Language*. Taishukan Publishing Company.

- Kuswari, U., & Hernawan. 2015. *Morfologi Basa Sunda*. Bandung : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lailanjani, N. 2017. *Analisis Kontrastif Proses Pembentukan Kata Ragam Bahasa Slang Jepang dan Indonesia*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Mamat, R., & Et.al. 2022. VTubers and Anime Culture: A Case Study of Japanese Learners in Two Public Universities in Malaysia. *International Journal of Health Sciences*, 6(2), 11958–11974.
- Matsumoto, K., & Et.al. 2011. Analysis of Wakamono kotoba Emotion Corpus and Its Application in Emotion Estimation. *International Journal of Advanced Intelligence*, 3(1), 1–24.
- Megawati, A. 2016. Jargon dan Interferensi Bahasa dalam Sinetron Remaja serta Implikasinya terhadap Cerpen Siswa SMA di Jakarta Selatan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(1), 18–26. Jakarta : Lppm Unindra.
- Muhammad. 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Munandar, Y. 2016. Afiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda. Skripsi, S1. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Prawirasumantri, A. 1990. *Kamekaran, Adegan, Jeung Kandaga Kecap Basa Sunda*. Bandung : Geger sunten.

- Prawirasumantri, A., Husen, A., & Sjamsuri, E. 1979. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, D. P., & Setyawan, A. R. 2023. Ragam Bahasa Slang Pada Kata “Well.” 1(3), 22–27. Purwokerto : *Student Scientific Creativity Journal*.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanjaya Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. 1991. *Ulikan Semantik Sunda*. Bandung : Geger Sunten.
- Suhada, F. 2019. *Analisis Wakamono Kotoba Dalam Film Kimi No Na Wa*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Sumardi, D., & Et.al. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryadi, D. 2018. *Analisis Kontrasitif Kebahasaan*. Nihongogaku Gairon.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Warsa. 2013. *Basa Sunda: Basa Slang*. Skripsi, S1. Makassar : Universitas Negeri Makassar.

- Sudaryat, Yayat. 2009. Unsur Fungsional Klausa Dalam Bahasa Sunda. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 183–203, 2009. Bandung : Journals of Universitas Padjadjaran.
- Yonekawa, A. 1998. *Wakamono Go wo Kagaku Suru*. Tokyo: Meiji Shoin.

LAMPIRAN

Tabel ragam bahasa slang Jepang

Compounding	Afiksasi	Reduplikasi	Blending	Clipping	Akronim	Penyerpan bahasa asing	Onomatope	Penggunaan kosa kata lama	Akronim tidak beraturan
ラーメンう	地雷系	ノリノリ	勝ち確	ブッチ	JK	好ハオ	ぴえん	おはようで やんす	あっざす
腐女子	無双	あせあせ	ドタキャン	マ	JD	ドンマイン	ポチる		サーセン
サバ落ち	マンネリ化	キラキラ	やばすぎ	ぼっち	JC	ミスル			エグチ
ドヤ顔			好きぴ	がち	GKBR	バズる			
限界オタク			パリピ	エグイ	わくてか	カオス			
あざとかわいい			借りパク	ふじこる	KSK	フリーター			
			アルハラ	がんば	KWSK	ユザネ			
			あけおめ	やだ	IHY する	モチベ			
			社畜	まじ	BBA	エゴサーち			
			かまちょ	すご	KP				
			彼ピピ	うま					
			メンヘラ	きれえ					
			インスタ映え	凝っわ					
			かわちい	なが					

			いつメン						
			アタオカ						
			きんとれ						
			ユニバレ						
			逆ギレ						
			リア充						
			ロリコン						
			もっかい						

Tabel ragam bahasa slang Sunda

Komposisi	Afiksasi	Reduplikasi	Akronimisasi	Pemenggalan unsur kata	Cara baca terbalik	Penggabungan unsur huruf dan angka	Kosa kata baru
Barudak well	Sanguan	Bebeledagan	ATK	Daks	Olegun	H2C	Culametan
Bir tiis	Aslina		Hanupis	Lur		OQ2	Cemewew
Hatur tengkyu	Gaskeun		Karhud	Lina			Wakadobret
			Edas	San			Wakacipuy
			Tawadu	Bray			Jangar
			Jangkis	Lads			Waduk
			Mamajawa				
			Kumahow				
			Kunawhy				
			Uniko				
			POBox				
			Tiklot				
			Gordes				
			Harkos				
			Kodim				

			OTW				
			CCTV				
			Hokcay				
			SMS				
			ATM				
			Taher				
			Portugal				
			Tumor				
			Bimoli				
			OTW TKP				
			Cenglu				
			Boti				
			Cawer				
			Magadir				
			GWS				
			kumsiba				
			Markibal				
			Kobe				
			GBHN				
			UUD				
			BPKB				
			Hardolin				
			Harmoko				
			Tarman				
			Gehu				
			Hesti				
			HHC				

BIODATA PENULIS

Nama : Gina Apriali Santoso
Nomor Induk Mahasiswa : 13020220130097
Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 06 April 2002
Nama Ayah : Trisno Pujo Santoso
Nama Ibu : Cicih
Email : ginaaprialisantoso@gmail.com
Nomor HP : +6281381558950
Riwayat Pendidikan :



1. SD : SD Negeri Cilolohan 2 Tasikmalaya Lulus tahun 2014
2. SMP : SMP Negeri 1 Tasikmalaya Lulus tahun 2017
3. SMA : SMA Negeri 1 Tasikmalaya Lulus tahun 2020
4. Universitas : Universitas Diponegoro Lulus tahun 2024